

Kata Pengantar

Pertama – tama saya mau mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Karena atas rahmat dan karunianya saya dapat menyelesaikan novel yang berjudul “Laila” ini tepat waktu.

Terimakasih saya ucapkan kepada Ibu xxxxx selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan guru pembimbing dalam pembuatan novel ini.

Tidak lupa juga saya mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan teman – teman saya yang telah membantu saya untuk menemukan ide dan memberi saran untuk mengerjakan novel ini.

Akhirnya berkat banyak pihak berperan novel “Laila” ini bisa selesai setelah melalui proses yang cukup panjang.

xxxxxxxxxx

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Pertemuan	3
Hujan.....	11
Kesalahpahaman	20
Pulang	23
Senyuman	30
Official.....	37
Weekend.....	48
Tentang Dzaki	56
Kakak terbaik.....	65
Obat	73
Sakit	87
Teman Lama	98
Pamit.....	108
Tentang Penulis	116

Pertemuan

Seorang gadis baru saja keluar dari balik pintu rumahnya, dengan berpakaian lengkap kayak nya anak sekolah pada umumnya.

"Dek, berangkat bareng enggak?" Teriak seorang pemuda dari atas motor beat hitam.

"Engak, ah, kak! duluan aja sana gue udah pesen gojek bentar lagi nyampek kok." Ujar Laila.

"Hehe..." Vina terkekeh mendengar ucapan adiknya lalu ia pamit untuk berangkat ke sekolah terlebih dahulu.

"Yaudah gue duluan ya assalamualaikum," pamit Vina.

"Walaikumsalam" Laila.

Brum..Brum...(suara motor Vina meninggalkan pekarangan rumah)

Waktu sudah menunjukkan pukul 07.00, Laila segera bergegas ke lapangan untuk melakukan kegiatan MOS.

Hari ini adalah hari pertama ia bersekolah di SMA RAJAWALI. Laila berlari di koridor sekolah dan tak sengaja menabrak seseorang pria bertubuh jangkung dan sedikit kekar.

Bruk...(jatuh)

"Aduh," Rintih Laila sambil memegang bokongnya yg sakit.

"Kalau jalan hati- hati dong" ujar Laila setelah merintih kesakitan.

"Apa kamu bilang?!" Ujar seseorang yang ia tabrak.

"Saya bilang, kalau jalan ha-," ucapan Laila terpotong karena yang ia tabrak adalah seorang pria berpakaian lengkap layaknya seorang guru, yah Laila menabrak salah seorang guru di SMA Rajawali.

"Kenapa, kamu mau bilang apa tadi?" Tanya guru tersebut yang di kenal dengan nama pak Edy.

"Eh, enggak pak. Maaf saya enggak sengaja," ujar Laila seraya sedikit menunduk kan kepalanya dan tersenyum Kik kuk.

"Oke, saya maklumi karena kamu pasti murid baru kan?" Ujar pak Edy.

"Iya pak,"

Tiba tiba di pertengahan pembicaraan ada seorang pemuda berseragam yang sama dengan Laila lewat di depan keduanya dari arah kanan.

"Dzaki!" Panggil pak Edy pada pemuda yang di kenal dengan nama Dzaki.

DZAKI FAIS MAHENDRA, si ketua OSIS (THE MOST WANTED) Di SMA RAJAWALI.

Yang di panggil pun hanya menoleh seraya mengangkat sedikit kepalanya.

"Iya kamu Dzaki, sini sebentar," ujar pak Edy.

"Kenapa pak?" Tanya Dzaki dengan suara khas nya.

"Kamu ajak anak baru ini lapangan, pastikan semuanya sudah berkumpul!" Ujar pak Edy.

"Baik pak," ujar Dzaki.

"Baiklah, kamu ikut sama Dzaki ke lapangan. Yang lain sudah berkumpul di sana," ujar pak Edy kepada Laila.

"Iya pak, maaf ya sekali lagi," ujar Laila seraya menundukkan kepalanya.

Laila menatap punggung Dzaki yang berada tepat di depannya, ia mengikuti arah jalan Dzaki menuju lapangan.

Mereka telah sampai di lapangan, Laila segera berbaur dan berbaris bersama teman-temannya yang lain.

Setelah melaksanakan MOS hari pertama selesai mereka di perbolehkan untuk istirahat.

"Laila... Laila..." Teriak seseorang memanggil namanya dan ia berbalik ternyata dia adalah *Jihan Nuria firdaus*. Sahabat Laila sejak SMP dan sekarang bersekolah di SMA yang sama.

"Iya Han, kenapa?" Tanya Laila.

"Ke kantin yuk, gue lapar," ujar Jihan seraya memegang perutnya dan di angguki oleh Laila. "YOKK..."

Sesampainya di kantin Laila dan Jihan duduk di salah satu bangku yg masih kosong.

"Ra, Lo mau pesen apa? biar gue pesenin," tanya Jihan pada Laila.

"Em... Samain aja sama punya Lo," Laila.

"Ra, Ra, Ra," panggil Jihan namun tidak ada Jawaban dari Laila.

Jihan menepuk pundak Laila karena ia tidak kunjung mendengarnya.

"Astaghfirullah kenapa sih Han, ngagetin aja," ujar Laila sedikit terkejut.

"Eh Ra, Lo itu udah gue panggil tapi Lo malah diem aja, emang lagi mikirin apaan sih Sampek bengong gitu??"
Tanya Jihan.

"Gue tuh kepikiran soal..." Laila menjelaskan semuanya pada Jihan. Jihan yg mendengVina penjelasan Laila sontak menjawab.

"Oalah gitu doang," jawab Jihan santai.

"Gitu doang lo bilang? gue baru masuk hari ini udah nabrak salah satu guru Han,!" Ujar Laila merasa malu.

"Udah gapapa Ra, toh dia udah maafin Lo," ujar Jihan kembali.


"Gatau juga sih Han, yang pasti gue sudah minta maaf,"
ujar Laila.

"Nah kan, berarti masalah udah selesai. Perkara tuh guru enggak maafin lo ya itu urusan dia lah," ujar Jihan dan Laila hanya diam tidak menjawab lagi.

Kring...kring...(bel sekolah)

Bel pulang sekolah telah berbunyi, Laila dan Jihan segera bergegas pulang dan mulai menuju parkiran. Sebelum sampai di parkiran ada notifikasi masuk di hp Laila.

Ting...(notifikasi)

Kakak laknat 
online

Pulang bareng ngak?

*GK usah kak,Laila bareng
Jihan aja*

Naik apa?

*Kata jihan di jemput
Sma sopirnya*

Owh yaudah tiati.

oke.

*Eh la, bilangin ke bunda
kakak pulang telat,soalnya mau
Ngumpul dulu bareng temen - temen"*

Siap kak!

Laila menutup percakapannya dengan Vina.
"Udah?" Tanya Jihan pada Laila yg baru saja
memasukan hp nya ke dalam sakunya.

"Iya udah," jawab Laila seraya senyum.

"Ya udah ayok pulang supir gue udah nungguin tuh,"
ucap Jihan sedikit kesal.

"Iya-iya bawel," ujar Laila seraya mencubit pipi Jihan.

"Ih... Sakit Ra," ujar Jihan seraya memajukan bibirnya ke
depan dan itu sontak membuat Laila tertawa.

"Hahaha Ya udah ayo pulang," ujar Laila seraya menarik
tangan Jihan untuk pulang.

"Assalamualaikum bunda," ujar Laila kepada seorang wanita paruh baya yang masih terlihat cantik, lalu Laila menyalami tangan wanita tersebut.

"Waalaikumsalam nak," Jawab wanita paruh baya tersebut yang tak lain adalah bunda Laila yaitu Diana.

"Loh, kamu ngak bareng Kakak kamu?" Tanya Diana.

"Enggak bund, aku tadi bareng Jihan. Terus Kakak bilang dia pulang telat soalnya mau main dulu sama temen - temennya," Jelas Laila dan di angguki oleh Diana.

"Oh... Yaudah, kamu ganti baju terus makan udah bunda siapin," Ujar Diana.

"Ya udah aku ke kamar dulu ya bund," ujar Laila lalu berlalu meninggalkan Diana yang berada di ruang keluarga dan pergi ke kamar untuk membersihkan badan dan berganti pakaian.

Hujan

Kring... kring... (Suara bel)

Bel pulang sekolah telah berbunyi, hari ini adalah jadwal piket Laila. Ia harus membersihkan kelas terlebih dahulu sebelum pulang.

Jihan sudah beranjak dari tempat duduknya "La, gue pulang duluan ya. Soalnya ada acara keluarga," ujar Jihan.

"Iya gapapa, Lo duluan aja gue juga ada jadwal piket hari ini," ujar Laila.

"Yaudah La, gue pulang dulu ya... Dahhh," Ujar Jihan seraya berlalu meninggalkan Laila di kelas dengan dua orang siswa dan satu orang siswi, yang jadwalnya sama dengan Laila.

"Iya Han, hati-hati," ujar Laila sedikit berteriak karena Jihan sudah menjauh dari pandangan nya.

Drttt...(getar hp)

Kakak laknat 📞 id calling...

"Dek, gua pulang duluan ya," ujar Vina dari seberang sana.

"Owh, yaudah gue juga ada piket hari ini. Jadi pulang agak telat," ujar Laila.

"Oke, nanti kalau udah beres cepat pulang, kalau mau di jemput telpon aja" ujar Vina dari seberang sana.

"Siap Kak, jangan ngebut!" Ujar Laila.

"Iya-iya," ujar Vina lalu mematikan sambungan telepon nya.

Tutt...(sambungan terputus)

"Heh, Kakak laknat emang" ujar Laila sedikit kesal karena Kakaknya mematikan sambungan secara sepihak.

Laila melanjutkan aktivitas nya yang sempat terhenti dan kembali membersihkan ruangan kelasnya. Tak terasa 20 menit berlalu, Laila dan ketiga temannya sudah menyelesaikan tugasnya membersihkan kelas.

"La kita duluan ya," ujar salah seorang temannya.

"Iya, kalian duluan aja gue udah pesen ojek online kok," ujar Laila.

"Yaudah Ra, gue duluan bye..." Ujar salah seorang temannya lagi.

ketiga temannya tadi sudah pergi meninggalkan dengan kendaraan masing-masing. Laila masih mengotak-atik handphone untuk memesan ojek online, seraya berjalan keluar gerbang sekolah untuk menuju halte bus.

Lima menit lamanya belum ada satu pun ojek online yang berpihak padanya dan langit mulai gelap.

"Padahal tadi masih terang-terangan aja," Batin Laila.

Hujan mulai turun dengan deras membasahi seluruh penjuru. Laila mulai bingung harus pulang naik apa, sedangkan sedari tadi tidak ada kendaraan yang berlalu lalang. Telfon Vina juga tidak aktif.

Kurang lebih 10 menit berlalu dengan keadaan hujan, Laila mulai merasa kedinginan. Ia menggosok-gosokkan kedua tangannya agar ada rasa hangat yang ia dapatkan.

Tiba-tiba....

Brum...Brum...(suara motor)

Tiba-tiba ada seorang pria bermotor ninja merah berhenti tepat di depan halte bus.

Dzaki melepas helm full face nya dan berjalan menghampiri Laila yang tengah duduk seorang diri.

Dzaki duduk di samping Laila tanpa berucap apapun, ia melihat tingkah Laila yang sedang kedinginan lantas melepas jaket kulit warna hitam yang ia pakai dan memberikan nya pada Laila "nih pake," ujar Dzaki dingin dan tanpa menatap Laila.

Laila yang melihat perlakuan Dzaki lantas menolak "Enggak usah kak, gue gapapa kok," tolak Laila sopan.

"Gue enggak nyuruh Lo buat nolak," ujar Dzaki dingin.

Laila pun mengangguk lalu mengambil jaket itu dari tangan Dzaki dan memakai jaket itu ke tubuhnya.

"Makasih kak," ujar Laila sedikit tak enak hati dan hanya di angguki Dzaki.

Hampir 30 menit mereka menunggu hujan reda dan hari sudah mulai gelap. Akhirnya hujan sudah mulai reda Dzaki yang melihat itu segera melangkah ke arah motornya untuk pulang, tapi ia menghentikan langkahnya dan menengok ke Laila yang masih duduk diam di sana.

Dzaki yang merasa iba pun "Mau bareng enggak?" Tawar Dzaki, Laila yang mendengar ucapan Dzaki sempat berpikir lama, ia merasa tak enak hati telah merepotkan Dzaki.

"Gue enggak maksa," ujar Dzaki yang sudah berada di atas motornya, Laila yang mendengar itu lantas mengangguk dan beranjak menghampiri Dzaki yang sudah memakai helm full face nya.

Dzaki yang melihat Laila dari kaca spion yang sudah menaiki motornya, lantas langsung melajukan motornya dengan kecepatan sedang meninggalkan halte bus.

~Rumah Laila~

"Makasih ya kak, udah nganterin" ujar Laila seraya tersenyum.

"Hm," jawab Dzaki singkat lalu pergi meninggalkan Laila yang masih setia berada di depan gerbang.

Laila merasa ada yang terlupakan lantas langsung menepuk jidatnya "Astaghfirullah, gue lupa balikin jaketnya," ujar Laila pada dirinya sendiri.

"Yaudah deh, besok aja kali Yee kalau di sekolah," batin Laila.

"Assalamualaikum," ujar Laila seraya melangkah masuk ke dalam rumah.

"Walaikumsalam," jawab Diana dan Vina yang tengah bersantai di ruang keluarga.

Laila lalu menyalimi bunda dan juga Kakaknya "kok sore banget sih nak, pulangnye?" Tanya Diana.

"Iya bund, soalnya tadi Laila ada piket kelas. terus pas pulang, eh malah hujan deras banget. jadi nunggu hujan agak reda dulu di halte bus, Kak Vina juga di telfon enggak di angkat," jelas Laila pada Diana.

"Hp gue mati daya la maaf hehe," sahur Vina.

"Lho, ini jaket siapa? Perasaan kamu tadi ke sekolah enggak pake jaket deh. Seingat bunda sih!" Ujar Diana.

"I-ni jaketnya kak Dzaki bund," ujar Laila sedikit terbata-bata.

Vina yang mendengar nama Dzaki lantas langsung menengok ke arah Laila "Berarti tadi motor yang nganterin Lo pulang, si Dzaki?" Tanya Vina penasaran.

"I-ya kak," jawab Laila sedikit takut pada Kakaknya.

Vina yang melihat perubahan wajah adik nya yang sedikit ketakutan pun tersenyum.

"Hati-hati banyak yang iri, fans dia lebih banyak," ujar Vina sedikit terkekeh.

"Iya-iya kak, orang kak Dzaki cuman nganterin Aku pulang," ujar Laila sedikit kesal karena ucapan Kakaknya.

"Ya siapa tau jadi nganterin lo tiap hari," ujar Vina seraya terkekeh.

"Ihh Kakak," ujar Laila kesal dengan perkataan Vina.

"Yaudah kamu mandi, ganti baju biar enggak masuk angin. terus makan, udah bunda siapin," ujar Diana.

"Iya bund,"

Laila yang sudah mandi dan berganti pakaian lantas ia teringat sesuatu "Owh iya, jeket nya kak Dzaki," batin Laila lalu ia bergegas mengambil jaket itu untuk mencuci nya terlebih dahulu.

"Di cuci dulu deh, besok kalau di sekolah baru gue balikin ke orangnya," ujar Laila pada dirinya sendiri.

~Rumah Dzaki~

"Assalamualaikum," ujar Dzaki seraya membuka pintu.

"Waalaikumsalam, eh den Dzaki udah pulang," Bik Asih (ART di rumah Dzaki).

"Papa belum pulang bik?" Tanya Dzaki pada bik Asih.

"Udah pulang tadi den, tapi tuan pergi lagi katanya mau keluar kota ada urusan kerjaan," jawab bik Asih dan hanya di angguki Dzaki.

Sudah terbiasa Dzaki di tinggal oleh Papa nya keluar kota, bahkan Papanya itu jarang sekali pulang ke rumah, untuk menanyakan kabar anak nya saja jarang.

Rumah Dzaki sangat sepi, seperti tidak berpenghuni sebab kepergian Mamanya untuk selama-lamanya. Ya Mama Dzaki sudah meninggal dunia sejak Dzaki menginjak umur kurang lebih 15 tahun, karena kecelakaan.

Saat itu adalah di mana hari bahagia Dzaki karena ia akan lulus Sekolah menengah pertama dan akan menuju jenjang selanjutnya. namun Tuhan berkata lain, saat Mama Dzaki hendak pergi ke sekolah Dzaki dengan supir nya, tiba-tiba ada mobil yang menabrak dengan kecepatan tinggi dan akhirnya terjadi kecelakaan.

Seketika Mama Dzaki dan supirnya tewas di tempat, dan pada hari itu lah Dzaki merasa sangat bersalah dan ia menyalakan dirinya sendiri. Dan mulai kejadian itu Dzaki menjadi pria yang cuek, dingin dan anti pada wanita.

Untung kedua sahabatnya mengerti mengapa Dzaki berubah menjadi pribadi yang lebih tertutup, ya mereka bersahabat sejak Sekolah menengah pertama dan sekarang bersekolah di SMA yang sama.

Setelah Dzaki membersihkan badannya, berganti pakaian dan selesai melaksanakan ibadah shalat Maghrib, ia merebahkan badannya di kasur king size nya.

Ia sangat lelah hari ini tapi ia juga senang tiba-tiba ia teringat oleh seorang gadis bernama 'Laila'.

"Eh kok gue jadi mikirin dia," batin Dzaki lalu ia beranjak dari kasurnya dan memutuskan untuk ke dapur karena ia merasa lapar.

Setelah makan Dzaki kembali ke kamar untuk belajar dan mempelajari beberapa laporan OSIS yang tadi sempat ia rapatkan, setelah semua selesai ia segera istirahat karena hari ini ia sangat lelah sebab banyak tugas dari guru dan organisasi OSIS di sekolahnya.

Kesalahpahaman

Senin pagi

"Bunda Aku berangkat dulu ya..." Teriak Laila seraya mengambil paper bag yang berisikan jaket Dzaki, di atas meja.

"Enggak sarapan dulu nak?"Tanya Diana pada Laila.

"Enggak bund, Aku sarapan di sekolah aja. Udah mau telat!" Ujar Laila seraya berlari keluar, menuju Vina yang sudah menunggu di atas Motornya.

"Ayo kak, ngebut bentar lagi bel nih!" Laila.

Tanpa menjawab ucapan Laila Vina menyalakan mesin motornya "Pegangan Dek!" suruh Vina, tanpa pikir panjang Laila memeluk pinggang Vina.

Brum...Brum...(suara motor Vina meninggalkan pekarangan rumah).

Laila turun dari motor Vina dan memberikan helm nya pada Vina.

"Yaudah gue duluan ya kak, udah mau mulai tu upacaranya!" Ujar Laila seraya pergi meninggalkan Vina dan hanya di balas anggukan oleh Vina.

Dzaki yang melihat kedekatan Vina dan Laila dari lantai dua seperti sedang bertanya-tanya, "Mereka berdua punya hubungan apa?" Batin Dzaki bertanya-tanya.

Upacara berlangsung

Laila merasa kepalanya sangat berat dan rasanya ingin pingsan, mungkin efek karena ia tak sarapan terlebih dahulu tadi.

Bruk..(Laila pingsan)

Dengan sigap seseorang menggendong nya ke UKS.

"Aw..." Rintih Laila. Seorang yang mendengar rintihan itu pun beranjak dari tempat duduknya dan menghampiri Laila.

"Dek lo gak papa kan?" Tanya Vina pada Laila dan hanya di balas anggukan oleh Laila.

"Kakak anterin pulang aja ya?" Tawar Vina yang langsung di tolak oleh Laila.

"Enggak usah kak gue gapapa, ini cuman pingsang gara-gara belum sarapan," Jawab Laila yang masih terlihat lemas.

Vina menggeleng kan kepala seraya menyodorkan satu gelas berisikan teh hangat yang di berikan oleh petugas PMR tadi.

"Yaudah nih minum dulu teh angetnya, Kakak mau ke kantin beli makanan," Ujar Vina dan hanya di balas anggukan oleh Laila.

Laila segera meminum teh yang di berikan Vina, setelah Vina keluar dari ruang UKS dan pergi ke kantin untuk membeli makanan untuk Laila.

Jam istirahat tiba...

Laila sudah merasa baikan sebelum jam istirahat tiba, tapi ia memutuskan untuk menunggu jam istirahat tiba.

Soal Vina ia sudah menyuruh nya untuk kembali ke kelas, karena tidak ingin merepotkan nya walaupun Vina sempat menolak. Namun apa boleh buat Laila keras kepala walaupun Vina menolak ia tetap akan mengalah. *(Kakak yang pengertian ya...)*

Pulang

Sekolah~

Semua belajar seperti biasa, namun hari ini seluruh siswa/siswi di pulangkan lebih awal. Sehabis sholat dhuhur berjama'ah semua di perbolehkan pulang, karena para guru ada rapat dadakan.

Drrttt... Drrttt....(Suara getar hp)

Suara getaran itu berasal dari hp Laila, yg sedang duduk di salah satu bangku di sebuah kantin bersama dengan Jihan. Laila melihat siapa yang menelfon nya ternyata nama yang tertera Kakak laknat. (yahhh tau sendiri siapa Kakak nya Laila)

"Dek,pulang bareng Kakak nggak??" Tanya Vina dari seberang sana.

"Enggak kak, Aku bareng Jihan aja" Laila.

"Emang sekarang kalian di mana?" Vina.

"Aku lagi di kantin nih, nyomay bentar di mang Asep. habis itu langsung pulang deh" jelas Laila.

"Ya udah deh, Kakak pulang duluan ya. Langsung pulang loo jangan ke mana-mana lagi!! assalamualaikum" Peringat Vina.

"Siap laksanakan komandan, waalaikumsalam" ujar Laila seraya terkekeh dan menutup panggilan dari Vina.

Laila melanjutkan lagi makan somay yang tersendat dan menghabiskan sampai hanya menyisakan sendok, garpu dan piring nya. *(Ya iya lah massa di makan juga)*

"La, udah nih pulang yokk" ajak Jihan.

"Gw juga udah selesai nih, Yok lah pulang entar di cariin bunda gw. GK pulang-pulang" Laila.

"Yang penting kan udah izin La, sama Kakak Lo" Jihan.

"Iya sih, ayok lah pulang" Laila.

"Yokkk" Jihan.

Keduanya bergegas meninggalkan kantin yang sudah sepi, karena hanya ada beberapa siswa yang masih berada di sana.

"Eh Han, Lo pulang nya di jemput atau naik taksi??"
Tanya Laila.

"Eemm... Naik taksi aja deh, kan ini belum jam nya pulang sekolah sebenarnya" ujar Jihan.

"Iya juga sih!" Laila.

"La, lo mau bareng gw naik taksi atau naik gojek aja?"
Tanya Jihan.

"Gw naik gojek aja deh biar cepet, lagian kan rumah kita
nggak searah Han" Laila.

Tak terasa keduanya sudah berada di depan gerbang
sekolah yang mulai sepi.

"Ya udah La, itu taksi gw udah nyampek Gw duluan yaa,
hati-hati Kalau ada apa-apa hubungin gw." Ujar Jihan
seraya meninggalkan Laila di depan depan gerbang.

"Iya Han, Lo juga hati-hati yaa" ujar Laila seraya
melambaikan tangannya.

Laila menunggu pesanan ojek online nya, tapi tak
 kunjung datang.

"Mungkin macet kali Yee" batin Laila, tiba-tiba...

Brum... Brum... (Suara motor)

Motor itu berhenti tepat di samping Laila, Laila pun
menoleh dan ternyata dia adalah Dzaki. kenapa Dzaki
belum pulang? Ya karena dia ada rapat OSIS terlebih
dahulu.

"Mau bareng ngak?" Tawar Dzaki.

Laila hanya diam tak menjawab, karena banyak pasang mata yang melihatnya. khususnya anggota OSIS yang baru selesai rapat.

"Emang mereka pacaran."

"Mereka punya hubungan apa?"

"Huwahhh pak ketos dah punya bawang nihh."

"GK rela gw kalau ketos sama dia."

Ya kurang lebih seperti itu yang terdengar dari telinga Laila, lamunan nya membuyar saat ada tangan memberinya helm.

"Nih pake" ujar Dzaki. Laila yang melihatnya lantas menerima helm tersebut.

"Ngak ngerepotin kak, kalau Lo anter gw??" Tanya Laila pada Dzaki dan hanya di balas dengan menggelengkan kepalanya.

Laila langsung memakai helm yang di berikan Dzaki dan naik ke atas motor ninja merahnya. Namun sedari tadi ada seseorang yang memperhatikan nya dari kejauhan, ia adalah seorang gadis yang mengagumi Dzaki sejak awal masuk sekolah. Tapi ia tak terlalu berharap lebih banyak dari Dzaki, karena ia sadar Dzaki tak pernah menyukai nya dia hanya sebatas partner di organisasi, dia adalah Riya (sekretaris OSIS SMA RAJAWALI).

Ia tak ambil pusing, toh kodratnya wanita itu di kejar bukan mengejar.

Di perjalanan Dzaki sesekali melihat Laila dari kaca spion, gadis itu hanya diam menikmati perjalanan nya. Tapi ide jahil terlintas di otak Dzaki, ia menambahkan kecepatan motor nya dan refleks membuat Laila memeluk perut Dzaki. Dzaki yang merasa di peluk hanya diam dan senyum kecil terangkat di bibir nya namun tertutup helm full face nya.

"Kak kok gak bilang-bilang sih kalau mau nambah kecepatan, kan gw jadi kaget terus refleks meluk Lo" ujar Laila sedikit berteriak.

"Udah gak papa peluk aja, gw mau ngebut" ujar Dzaki yang juga sedikit berteriak.

Setelah kurang dari 30 menit di perjalanan sampailah mereka di rumah Laila yang pekarangan nya di penuhi oleh tanaman-tanaman hijau, karena bunda nya suka dengan tanaman jadi ya gitu lah.

"Emm... Thanks ya kak, udah mau nganterin, maaf ngerepotin" ujar Laila sedikit gugup karena mungkin efek kejadian di jalan tadi, jantungnya berdegup kencang bila berada di dekat Dzaki.

"Santai aja, lagian searah juga kok" Dzaki.

"Eh ada tamu, kok ngak di suruh masuk La?" Ujar Diana yang ternyata berada di pekarangan yang sedang merawat tanaman-tanaman nya.

"Emm... Iya bunda" jawab Laila sedikit berteriak karena jarak nya cukup jauh.

"Mau mampir dulu nggak kak?" Tanya Laila sedikit ragu, Dzaki tak menjawab namun langsung turun dari motornya dan masuk ke dalam pekarangan rumah Laila dan di sana ada Diana, Lalu Dzaki menyalimi Diana.

"Assalamualaikum Tante" ujar Dzaki.

"Waalaikumsalam, owh... Ini yang namanya Dzaki. Yang katanya pernah nganterin Laila pulang?" Tanya Diana dan hanya di angguki Dzaki seraya tersenyum kecil.

"Ayok masuk dulu Tante bikinin minum!" Tawar Diana pada Dzaki.

"Nggak usah Tan, kapan-kapan aja soalnya Dzaki masih ada urusan" tolak Dzaki sopan.

"Yahh... Padahal mau Tante ajak makan sekalian, kok malah pulang" Diana.

"Maaf Tante, Dzaki nggak bisa untuk sekarang. Kapan-kapan deh Dzaki mampir lagi" Dzaki.

"Ya udah deh, hati-hati ya nak Dzaki" ujar Diana.

"Iya tan, assalamualaikum" ujar Dzaki seraya mengalami tangan Diana.

"Waalaikumsalam" ujar Diana & Laila serempak.

Lalu Dzaki meninggalkan rumah Laila dan bergegas pulang ke rumahnya.

"Ganteng ya La, si Dzaki" ujar Diana tiba-tiba.

"Eh, iya bund" jawab Laila sedikit terkeudengan pertanyaan bundanya.

"Ya udah kamu ganti baju gih, terus makan" suruh Diana.

"Iya bunda, Laila masuk dulu yaa" Laila.

"Iya La, owh iya La bilangin ke Kakak kamu nanti malam jangan pergi ke mana-mana. soalnya ada temen ayah yang mau makan malam di sini. Orang nya baru pindahan dari Bandung dan sekarang menetap di sini karena urusan pekerjaan" ujar Diana. Nanti

"Siapp bunda, nanti Aku sampein ke Kakak. Ya udah Aku masuk dulu" umat Laila dan hanya di angguki Diana.

Laila bergegas ke kamar untuk berganti pakaian, ia masih terbayang dengan kejadian di jalan tadi saat bersama Dzaki, awww apakah Laila baperr??hayoo baper ngak? Baper ngak?baper ngak?ngak tau juga deh 😊.

Senyuman

Laila sampai di sekolah sekitar pukul 06.45, Laila tak sendiri ia bersama seorang pria mengendarai motor ninja merah.

(Dah ketebak kan siapa!?)

Flashback on

Laila berjalan di pinggir jalan seraya menunggu pesanan ojeknya, tapi tak di sangka!.

Tinn... (Suara klakson)

"Eh astaghfirullah pagi-pagi udah bikin jantungan aja tu klakson" ujar Laila.

"Bareng nggak?" Tanya"Ekhem..." Suara dehem dari arah belakang Laila sontak membuat nya menoleh ke belakang.

"Hufftt untung ada kak Dzaki" syukur Laila dalam hati.

"Lepasin tangan dia" ujar Dzaki pada Alex.

"Emang Lo siapa ya dia?" Ngatur-ngatur gw untuk lepasin tangannya" ujar Alex seraya menoleh ke Laila.

"Bukan urusan Lo, gw siapa-punya intinya lepasin dulu tangannya" ujar Dzaki tenang.

"Heh 😊 bukan siapa-siapa nya aja belagu Lo" ujar Alex.

Alex pun melepaskan cekalan tangan nya pada Laila, Dzaki yang melihat tangan Laila sudah di lepaskan lantas menarik Laila dan pergi meninggalkan Alex.

Kejadian tadi tak luput dari beberapa siswa dan siswi yang berlalu lalang.

Laila dan Dzaki berjalan di koridor dengan tangan Dzaki yang masih memegang tangan Laila. Laila yang merasa tak enak pun melepaskan pegangan nya dari Dzaki.

"Eh kak" ujar Laila.

Dzaki yang melihat tangan Laila yang dari pegangan sontak.

"Eh, iya sory gw reflek" ujar Dzaki.

"Iya gpp kok kak, eemmm... Btw makasih tadi udah nolongin" ujar Laila seraya tersenyum kik kuk.

"Iya sama-sama" ujar Dzaki.

"Eemm..., Kan Dzaki kan sering nolongin gw, terus gw harus nolongin apa ke kak Dzaki?" Ujar Laila pada Dzaki.

Dzaki yang mendengar pertanyaan Laila pun tersenyum kecil sangat kecil sehingga tidak dapat di lihat oleh Laila.

"Lo mau nolongin gw?" Tanya Dzaki pada Laila.

"Iya kak, gw mau" ujar Laila.

"Lo tolongin gw nembak cewek dong" ujar Dzaki.

"Hemm bisa-bisa, kapan mau nembak nya?" ujar Laila.

"Nanti sore pulang sekolah, Lo nanti pulang sekolah bareng gw aja" ujar Dzaki.

"Oke lah" ujar Laila.

Dzaki pun tersenyum mendengar jawaban Laila, dan senyuman itu sontak membuat Laila terkagum.

"Masya Allah manis banget, diabetes nih gw pulang-pulang" batin Laila.

"Ya udah gw duluan" ujar Dzaki seraya pergi meninggalkan Laila, Laila yang mendengar itu sontak membuyut lamunannya.

"Eh, iya kak" ujar Laila pada Dzaki yang sudah berlalu.

"Ya Allah, kenapa jantung gw jedag-jedug ya kalau Deket sama kak Dzaki!?" Batin Laila seraya memegang dada nya merasakan detakkan jantung nya.

"La..." Ujar Laila seraya menepuk punggungnya.

"Astaghfirullah jedag-jedug" ujar Laila terkejut.

"Apa nya yang jedag-jedug Ra?" Tanya Jihan.

"Lo yang buat jantung gw jedag-jedug, sehari aja ngak usah ngagetin gw Han..." Ujar Laila sedikit kesal.

"Hehehe 😊 sorry, kan sengaja biar Lo kaget emang" ujar Jihan seraya terkekeh.

"Ya udah, balik ke kelas yuk!" Ajak Laila.

"Lho... Gw belum ke kantin Ra!" Ujar Jihan.

"Sama gw juga belum" ujar Laila.

"Kok, kenapa?" Tanya Jihan.

"Nggak jadi laper" jawab Laila.

"Tapi gw laper La..." Ujar Jihan.

"Nanti aja deh pulang sekolah, makan yang banyak di rumah" ujar Laila seraya menarik tangan Jihan.

"Iya deh iya" ujar Jihan pasrah.

Kring...kring...(suara bel sekolah)

Laila segera merapikan alat tulisnya dan memasukkan nya ke dalam tas ransel hitam nya.

orang yang berhenti tepat di sampingnya.

Laila pun menoleh ke samping kiri
"Kak Dzaki?" Ujar Laila.

"Iya, mau bareng ngak?" Tawar Dzaki sekali lagi.

Laila berpikir sebentar dan akhirnya pun mengangguk, karena pak ojol nya nggak dateng-dateng yaa mending Laila nebeng ke Dzaki.

Flashback off

"Thanks ya kak" ujar Laila yg baru turun dari motor Dzaki.

"Iya" balas Dzaki singkat dan pergi meninggalkan Laila dengan satu tangan di masukan di kantong celananya.

Banyak pasang mata yang melihat kedekatan keduanya dan mulai berbisik-bisik ke sana ke sini.

"Kok bisa berangkat bareng kak Dzaki?"

"Ya Tuhan, ngak rela gw klw mereka benar-benar jadian".

"Apakah si kulkas berjalan sudah mendapatkan matahari nya?"

Dan masih banyak lagi yang mereka gosip kan, Laila yang mendengar itu tak peduli dan segera berlalu ke kelas nya.

~Pulang~

"Ia, Lo mau pulang bareng gw atau sama Kakak Lo?"
Tanya Jihan.

"Lo, duluan aja gw ada urusan bentar" ujar Laila.

"Owh ya udah, gw duluan yaa... Laper nih gw" ujar Jihan seraya keluar dari ruangan kelasnya, sekarang hanya Laila seorang yang berada di kelas.

Drrttt...(suara getaran telfon)

Laila mengambil dan melihat hp nya namun tak ada nama yang tertera di sana. Tapi ia tetap mengangkat nya, mungkin penting.

"Hallo" ujar orang di seberang sana.

"Hallo, ini siapa ya?" Tanya Laila.

"Gw Dzaki" ujar orang dari seberang sana

"Owh kak Dzaki, kenapa kak?" Tanya Laila.

"Lo di mana? Gw udah di parkir" ujar Dzaki dari seberang sana.

"Gw otw ke parkir kak" jawab Laila.

"Cepet!" Ujar Dzaki dari seberang sana dan memutuskan sambungan telpo nya.

Tutt... (Sambungan terputus).

"Astaghfirullah, baru juga mau di jawab" batin Laila.

Official

~Parkiran~

"Ayok kak!" Ajak Laila.

Dzaki mengangguk dan naik ke atas motor ninja merahnya, setelah Laila naik Dzaki melajukan motornya meninggalkan sekolah yang sudah mulai sepi.

Brum... Brum...(suara motor)

Laila sangat menikmati perjalanan nya seraya bersenandung kecil, Dzaki yang melihat Laila dari kaca spion nya lantas tersenyum di tutupi helm full face nya.

"Kak Dzaki...." Ujar Laila sedikit berteriak, karena sedang berada di atas motor.

"Hmm..." Jawab Dzaki singkat.

"Tadi katanya minta di bantuin nembak cewek?" Ujar Laila.

"Iya" ujar Dzaki.

"Ya udah berhenti dulu di mana gitu, biar enak ngobrol nya" ujar Laila dan tak di jawab oleh Dzaki, namun Dzaki langsung menghentikan motornya di sebuah kafe di dekat sekolah mereka.

"Turun!" Suruh Dzaki.

"Iya-iya ini juga mau turun" ujar Laila.

Keduanya pun sekarang sudah berada di sebuah kafe yang tidak terlalu banyak pengunjung, mungkin karena sudah sore.

"Lo mau pesen apa?" Tanya Dzaki.

"Samain aja kak" ujar Laila dan di balas anggukan oleh Dzaki.

Tidak berapa lama seorang waiters mengantarkan pesanan mereka.

Setelah pesanan datang keduanya pun mulai menikmati makanannya, Laila yang sadar akan tujuan tadi pun bertanya.

"Kak Dzaki mau nembak ceweknya kapan?" Tanya Laila.

"Nanti" jawab Dzaki singkat.

"Udah ada persiapan belum?" Tanya Laila.

"Belum" jawab Dzaki singkat.

"Hem... Ya udah nanti gw bantu, biasanya sih kalau nembak cewek itu pake kata-kata yang bagus atau di kasih sesuatu yang dia suka" ujar Laila.

"Terus gw harus gimana?" Tanya Dzaki.

"Cewek yang kak Dzaki mau tembak, suka nya apa?"
Tanya Laila.

"GK tau" jawab Dzaki.

"Lho... Kok ngak tau, terus apa dong" ujar Laila.

"Gw nggak tau, mangkaknya gw minta bantuan lo" ujar Dzaki.

"Hemm... Kasih sesuatu yang biasa aja dulu, tapi yang bisa di pake atau di simpan" ujar Laila.

"Contohnya?" Tanya Dzaki.

"Emang kak Dzaki gk pernah sama sekali nembak cewek!?" Tanya Laila penasaran.

"Enggak!" Jawab Dzaki singkat.

"Masa sih, cowok kayak kak Dzaki ngak pernah pacaran?" Tanya Laila tak percaya.

"Eggak, mangkaknya gw nggak tau caranya nembak cewek" jawab Dzaki.

"Owh ya, kalau gitu gini aja. kan sekarang lagi ngetrend nya gelang couple gitu nanti beli aja yang kayak gitu buat di kasih sama calon pacar kak Dzaki" jelas Laila.

"Hemm... Ya udah sekarang aja beli nya" ujar Dzaki.

"Ya ayok lah kita cari di Mall" ujar Laila.

Setelah keduanya selesai makan, mereka pun pergi meninggalkan kafe tersebut dan pergi ke sebuah mall terbesar di Jakarta.

"Lo yang pilih, gw ngikut aja" ujar Dzaki.

"Oke 🤔" ujar Laila.

Dzaki memerhatikan Laila memilih-milih gelang dan tak terasa keluar kata-kata dari bibirnya.

"Lucu" ujar Dzaki.

"Kenapa kak?" Tanya Laila yang ternyata mendengar nya namun tak begitu jelas.

"Hm nggak, itu boneka nya lucu" ujar Dzaki sedikit menyeliwurkan.

"Mana kak mana?" Tanya Laila.

"Itu" jawab Dzaki seraya menoleh ke jajaran boneka.

Laila pun menoleh dan tersenyum senang, ternyata ada Boneka yang ia cari di sini.

"Wahhh iya lucu deh bentuk nya Boba gitu, jadi pengen beli" ujar Laila.

"Beli aja" ujar Dzaki.

"Uangnya nggak cukup" ujar Laila.

"Gw yang bayarin" ujar Dzaki.

"Nggak usah lah kak, besok-besok aja gw ke sini lagi" ujar Laila sedikit kecewa karena memang uangnya nggak cukup saat itu dan ia tak enak jika harus menerima tawaran Dzaki.

Dzaki yang melihat perubahan raut wajah Laila pun mengalihkan pembicaraan.

"Gelang nya gimana? Udah dapet?" Tanya Dzaki.

"Ini udah kak, bagus nggak?" ujar Laila seraya menunjukan gelang nya.

"Bagus" ujar Dzaki.

"Ya udah ayok bayar" ujar Laila.

"Lo duluan ke kasir, gw mau cari sesuatu dulu bentar kok" ujar Dzaki.

"Ya udah, gw ke kasir duluan" ujar Laila.

Laila pun pergi meninggalkan Dzaki yang masih mencari sesuatu, Dzaki tersenyum melihat boneka berbentuk boba yang ingin di beli Laila tadi dan langsung mengambil nya untuk di bawa ke kasir.

Dzaki ke kasir seraya membawa boneka Boba tadi.

"Nih mbak sekalian" ujar Dzaki seraya meletakkan boneka tersebut ke kasir.

"Baik mas sebentar, semua total nya jadi Rp 95 ribu ya" ujar pelayan kasir.

Dzaki pun mengeluarkan uang berwarna merah dari dalam dompet nya.

"Nih mbk, kembaliannya ambil aja" ujar Dzaki pada pelayanan kasir.

"Terimakasih atas kunjungannya" ujar pelayan kasir seraya menundukkan sedikit kepalanya.

Laila yang melihat Dzaki mengambil boneka itu pun bertanya.

"Kok boneka yang tadi di ambil kak?kan tinggal satu padahal nanti gw mau balik lagi ke sini mau beli boneka itu" ujar Laila sedikit memajukan bibirnya.

"Nih buat lo" ujar Dzaki seraya memberikan boneka tadi kepada Laila.

"Bukannya buat calon pacar kak Dzaki?" Tanya Laila.

"Bukan, ini sengaja gw beliin lo" ujar Dzaki.

"Ini beneran buat gw kak?" Tanya Laila memastikan sekali lagi.

"Iya" jawab Dzaki.

"Wahhhh makasih kak Dzaki... Besok gw ganti deh duitnya" ujar Laila kegirangan.

"Nggak usah di ganti itu emang buat Lo, ya udah ayo pulang udah mau magrib" ajak Dzaki.

Di perjalanan yang mulai gelap, Laila masih senyum-senyum kegirangan mendapatkan boneka tadi.

"Kak makasih Lo sekali lagi bonekanya" ujar Laila.

"Iya" jawab Dzaki.

"Kak, btw kapan nembak ceweknya?" Tanya Laila.

"Bentar lagi" ujar Dzaki.

"Ceweknya cantik pasti, Sampek kak Dzaki aja suka" ujar Laila.

"Iya" jawab Dzaki.

"Sekolah nya di SMA RAJAWALI juga kak?" Tanya Laila.

"Iya" jawab Dzaki

"Owh..." Ujar Laila manggut-manggut paham.

Dzaki memberhentikan motornya di sebuah taman dekat komplek rumah Laila.

"Lho... Kok berhenti kak?" Tanya Laila.

"Kan mau nembak cewek" ujar Dzaki.

"Ya gw nggak usah di ajak juga kali, jadi obat nyamuk entar" ujar Laila.

"Gpp, ayo ikut" ujar Dzaki seraya menarik tangan Laila pergi ke sebuah kursi taman.

"Kok sepi, cewek nya mana kak?" Tanya Laila.

"Ini di samping gw" ujar Dzaki santai.

"Mana-mana kok nggak ada!?" Laila melihat ke kanan dan ke kiri namun tak ada siapa siapa, lalu ia tersadar bahwa hanya dirinya dan Dzaki yang berada di sini. Berarti...

"Gw?" Tanya Laila.

"Iya, jadi lo mau nggak" ujar Dzaki.

"Jadi pacar nya kak Dzaki?" Tanya Laila sekali lagi takutnya ia salah dengar.

"Iyaa Laila, mau nggak?" Tanya Dzaki sekali lagi.

"Eemmm..... gimana yaa 🙄" ujar Laila.

"Gw hitung Sampek tiga kalau ngak lo jawab jawab gw cium nih" ujar Dzaki mengancam.

"Ihh kok ngancem sih..." Ujar Laila kesal.

Satu...

Dua...

Ti...

"Iya iya mauu" ujar Laila cepat, karena kalau tidak ya gitu deh.

"Good girl" ujar Dzaki tersenyum seraya menepuk nepuk kepala Laila.

"Jadi hari ini kita...??" Ujar Laila menggantungkan kalimatnya.

"Iya hari ini kita official berpacaran" ujar Dzaki seraya menekan Kalimat berpacaran.

"Nih, pake dulu gelang nya" ujar Dzaki seraya menyerahkan gelang yang tadi ia beli.

"Ihh... kan nggak surprise jadi nya, kan Aku sendiri yang pilih gelang nya" ujar Laila.

"Gpp, kan yang penting udah jadian" ujar Dzaki seraya terkekeh.

"Kak Dzaki mahh" ujar Laila sedikit kesal.

"Kenapa Hmm?" Tanya Dzaki.

"Gpp, cepet pakein gelang nya" ujar Laila seraya menyerahkan gelang nya.

"Ihh... kok manja?" ujar Dzaki seraya terkekeh.

"Kak Dzaki....cepat udah mau magrib nih..." Ujar Laila kepada Dzaki yang dari tadi hanya tersenyum dan tidak memakai kan gelang nya.

"Iya iya, udah nih" ujar Dzaki pada Laila.

"Sekarang gantian Aku yang pakein gelang nya kak Dzaki" ujar Laila.

"Nih" ujar Dzaki menyerang kan gelang nya.

"Udahh" ujar Laila selesai memakaikan gelang pada Dzaki.

"Ayok pulang, udah mau magrib entar gw lagi yang di marahin sama Kakak lo, bawa Adek ceweknya pulang sore sore gini" ujar Dzaki pada Laila.

"Ya udah ayok kak" ujar Laila.

Keduanya pun meninggalkan taman yang sepi seraya bergandengan tangan.

Weekend

Dua gadis tengah asyik memilih- milih buku di atas beberapa rak buku, dan tiga orang pria tengah melihatnya dari kejauhan.

Ya tiga orang, kalian tau lah siapa mereka.

"La, Lo mau beli novel juga ngak?" Tanya Jihan seraya memilih buku.

"Emm... Beli nggak ya??" Ujar Laila seraya berpikir.

"Beli aja lah satu, mumpung ke sini juga" saran Jihan.

"Entar deh, lihat-lihat dulu yang menurut gw wajib di beli" ujar Laila seraya terkekeh.

"Oke lah, gw ke sebelah sana dulu ya!" Jihan.

"Oke" Laila seraya menyatukan jari telunjuk dan jempol 🤏.

.....

Kedua orang pria tengah sibuk dengan kegiatannya masing-masing, sedangkan Dzaki hanya sibuk memperhatikan Laila.

Ciealah takut di ambil orang ya Laila nya...

"Duhhh, kok tinggi banget sih!!" Ujar Laila kesal pasalnya buku yang mau ia ambil letaknya tinggi, Dzaki yang melihat Laila pun langsung PEKA, dan menghampiri nya.

"Mau ambil yang mana hm?" Tanya Dzaki tiba-tiba.

"Eh kak Dzaki, itu kak yang paling atas pojok kanan" ujar Laila.

Dzaki pun lantas langsung mengambil kan buku yang di tunjuk Laila dan memberikan nya "Nih, lain kali kalau nggak nyampek minta bantuan" ujar Dzaki pada Laila.

"Hehehe, iya kak Dzaki, makasih yaa" ujar Laila seraya tersenyum manis sangat manis.

Sampai diabetes yang liat 😊

"Good girl" ujar Dzaki seraya mengacak-acak rambut Laila.

.....

"Sat, sepupu Lo cantik juga, buat gw ya!?" Ujar Rendi tiba-tiba.

"Cantik darimana?, biasa aja tuh, banyak di sekolah yang modelan nya kayak Jihan" ujar Satria santai.

"Astaghfirullah Sat, Jihan tu cantik di mata gw, kalau Lo, ya gatau cantik di mata Lo yang kayak gimana" ujar Rendi membenarkan, karena seorang perempuan itu memang cantik di mata cowok yang tepat. *Kiww Rendi*

Ternyata percakapan keduanya di dengar oleh Jihan, Jihan yang awalnya senang di puji oleh Rendi, sekarang mendadak kesal dengan Satria, masalahnya adik sepupunya sendiri di gituin.

Katanya biasa aja, banyak di sekolah yang modelan nya kayak Jihan.

Jihan tak terima dengan ucapan Satria, memang dirinya biasa saja, tapi ya nggak usah bilang *banyak modelan kayak Jihan di sekolah.*

"Heh, ngomong apa Lo barusan bang Sat!?" Tanya Jihan menggebu-gebu.

"Mampus Lo Sat" batin Rendi.

"Enggak ngomong apa-apa" ujar Satria.

"Gw emang kalah cantik, kalau halo, ya kali kalah" ujar Jihan seraya tersenyum miring.

"Halo aja yang Lo banggain, kayak bisa terwujud aja!"
Ujar Satria.

"Gw yang halo, kenapa Lo yang sewot!" ujar Jihan semakin kesal dengan Satria.

Ada-ada aja ya, mereka berdua ribut cuman gara-gara masalah kecil.

"Nihhh, jangan lupa di bayar semua" ujar Jihan seraya menyerahkan lima buku yang ia ambil tadi kepada Satria dan berlalu meninggalkan Satria dan Rendi.

Rendi pun lantas menggeleng kepada Jihan yang sudah berlalu meninggalkan mereka.

"Sat, sepupu Lo buat gw ya!" Ujar Rendi tiba-tiba.

"Ren, Lo beneran suka sama Jihan?" Tanya Satria bingung, pasalnya Rendi ini orangnya jarang serius.

"Iya Sat, gw suka sama Jihan, dia itu itu spesies langka, cantiknya natural" ujar Rendi.

"Heh, sembarangan spesies emang Jihan apaan?" Satria.

"Ya emang langka, cewek kayak Jihan, susah nyarinya" Rendi.

"Ya gw sih, gpp Jihan deket sama siapa aja, yang penting dia nggak nyakitin dan jaga Jihan" ujar Satria.

Kann... sebenarnya satria itu pengertian sama Jihan, cuman caranya aja yang kadang salah.

"Enggak bakal Sat, kalau misalnya gw beneran jadian sama Jihan, nggak akan gw nyakitin dia dan bakal jaga dia sebaik mungkin" ujar Rendi sungguh-sungguh.

"Gw pegang omongan Lo Ren!!" Ujar Satria.

"Woyy, Lo berdua cepetan!!, Kok malah asik ngobrol" ujar Jihan sedikit berteriak.

Lantas Satria dan Rendi menyadari teriakan Jihan dan langsung bergegas untuk ke kasir, membayar buku yang Jihan ambil tadi.

Ya iya lah di bayar dulu, massa langsung pulang, ya di hajar sama pengunjung di sana 😞.

Setelah mereka berlima selesai membeli buku di Gramedia, mereka berjalan-jalan di Mall seraya mencari tempat makan yang menurut mereka enak.

"Kak Dzaki!" Laila.

"Hm?" Jawab Dzaki singkat.

"Aku, mau beli es krim boleh?" Tanya Laila pada Dzaki.

"Kalau jawabannya enggak boleh gimana?" Tanya Dzaki balik.

"Ya tetep Ara beli" ujar Laila seraya terkekeh.

"Kalau gitu, kenapa izin dulu cantik?" Ujar Dzaki gemas, seraya mencubit hidung mungil Laila.

"Ya gpp, gimana boleh nggak kak?" Tanya Laila lagi.

"Iya boleh kok, asalkan jangan satu toko es krim di beli semua" ujar Dzaki seraya terkekeh geli.

"Ihh... Kak Dzaki mahh emang Laila apaan? Makan sebanyak itu!" Ujar Laila kesal namun tetap tersenyum.

Di belakang Laila dan Dzaki ada Satria dan Rendi yang berjalan seiringan, sedangkan Jihan lebih dulu di depan Laila dan Dzaki.

"Liatno Sat, si Dzaki kalau udah bareng Laila, ketawa Mulu, banyak ngomong juga. Nahh giliran bareng kita senyum aja jarang ngomong kalau perlu aja" ujar Rendi seraya geleng-geleng kepala, kenapa dia dulu bisa berteman dengan Dzaki sampai se awet ini, padahal kan nggak di kasih formalin.

"Ya biarin aja lah Ren, lagian semenjak kematian mama nya, gw ngak pernah tu, liat dia sebahagia ini, Alhamdulillah sekarang ada Laila yang buat hari-hari Dzaki lebih berwarna" ujar Satria.

"Iya juga sih, untung ada Laila ya, sekarang yang buat Dzaki nggak kesepian lagi, walaupun sebenarnya kita selalu ada buat Dzaki. Pasti dia butuh seseorang yang lebih perhatian" ujar Rendi menambahkan.

"Nahh gitu, mangkaknya biarin aja Dzaki bahagia sama Laila. Kalau Dzaki bahagia kita kan juga ikut bahagia" ujar Satria.

.....

Setelah mereka berjalan-jalan dan memutuskan untuk makan di salah satu restoran di Mall tersebut, setelah selesai makan kelima nya pun memutuskan untuk pulang karena sudah lelah berkeliling Mall dari pagi sampai menjelang sore.

~Parkiran~

"Benar-benar" ujar Rendi tiba-tiba.

"Kenapa Ren?" Tanya Satria.

"Itu, Ria bukan sih!" Rendi.

"Mana sih Ren?" Satria.

"Itu..." Tunjuk Rendi pada seorang gadis yang berdiri di pinggir jalan, seraya menoleh ke kanan dan ke kiri.

"Eh, kayak nya sih iya, ngapain dia di di situ sendirian!?"
Satria.

"Ya mana gw tau Sat, kan gw di sini" Rendi.

"Ayok samperin!" Ajak Satria.

"Hemm... Ayok lah, sebagai teman yang baik hati dan tidak sombong aku akan membantu jika di butuhkan"
ujar Rendi membanggakan diri.

Satria dan Rendi pun mengahampiri gadis itu.

Tentang Dzaki

Tok...tok...(suara ketukan pintu)

"La, Bangun sayang udah siang!!" Ujar Diana seraya mengetuk-ngetuk pintu kamar Laila.

Tak ada sahutan dari Laila, Diana pun pergi ke dapur untuk mengambil kunci cadangan Kamar Laila "Untung ada ini" ujar Diana seraya tersenyum ke arah kunci.

Ceklek...(suara pintu terbuka)

"Subhanallah, punya anak gadis satu, bangun jam segini bukan nya bantuin bunda beres-beres rumah" ujar Diana seraya membuka gorden kamar Laila.

"Bangun Laila!"

"Laila!"

"Bangunnnnn"

Laila menggeliat di atas kasurnya "Hoam..., Lima menit lagi bund" ujar Laila dengan keadaan setengah sadar.

"Enggak ada lima menit- lima menit, cepet bangun!! Dzaki udah nunggu kamu dari tadi tuh" ujar Diana seraya menarik selimut Laila.

Laila masih terdiam "Hah, Kak Dzaki udah dateng? Kenapa bunda enggak bangunin Aku dari tadi sihh!?" Ujar Laila setara bangun dari tempat tidur nya.

"Heh, bunda udah bangunin ya dari tadi Sampek gedor-gedor pintu, kamu nya aja yang kebo banget" ujar Diana seraya pergi meninggalkan Laila yang sudah kelimpungan sendiri karena ia belum bersiap-siap.

"Bunda..., Minta tolong bilangin ke kak Dzaki 30 Menit lagi Aku ke bawah!" Ujar Laila sedikit berteriak.

"Maaf ya nak Dzaki, jadi nunggu Laila nya deh" ujar Diana yg baru saja turun dari lantai atas.

"Iya gpp kok tante, Dzaki nya aja yang kepagian" ujar Dzaki seraya tersenyum.

"Iya gpp, ayo silahkan di minum minuman nya, tante mau ke dapur dulu siapin sarapan" ujar Diana seraya beranjak pergi meninggalkan Dzaki di ruang tamu.

30 Menit kemudian seorang gadis turun dengan menggunakan kaos putih dan celana jeans di tambah dengan gardigan warna coklat dan sepatu warna putih dengan rambut yang biVina terurai.

"Pagi kak Dzaki" ujar Laila pada Dzaki yang duduk anteng seraya memainkan handphone nya.

"Pagi juga" ujar Dzaki seraya mendongak melihat Laila takjub.

"Pacar siapa sih ini, cantik banget!" Batin Dzaki.

"Kak Dzaki" panggil Laila dan membuyarkan lamunan Dzaki.

"Eh, iya" Dzaki.

"Kita jadi kan jalan?" Tanya Laila seraya duduk di sebelah Dzaki.

"Iya" Dzaki.

"Yaudah ayok!" Ajak Laila.

"Eh-eh, kalian mau kemana? Sarapan dulu gihh!" Ujar Diana yang baru saja dari dapur.

"Mau jalan bunda, boleh kan??" Laila.

"Iya boleh, tapi sarapan dulu yaa" Diana.

"Iya bunda" ujar Laila seraya tersenyum.

"Yaudah, kalian duluan aja ke meja makan bunda mau bangunin Kakak kamu" ujar Diana.

"Owh iya bunda, ayah belum pulang?" Tanya Laila pasalnya dari dua hari yang lalu ayah nya tidak ada di rumah karena ada urusan pekerjaan.

"Belum, mungkin nanti sore kalau urusan nya udah kelar" Diana.

"Owh gitu, yaudah Ara ke ruang makan dulu ya" ujar Laila seraya mengajak Dzaki "Ayok kak".

"Kak Dzaki?" Tanya Laila pada Dzaki seraya berteriak, setelah selesai sarapan tadi keduanya langsung pamit untuk keluar.

"Hm" balas Dzaki singkat.

"Kita mau ke mana sih?" Tanya Laila sedikit berteriak karena mereka berada di atas motor.

"Ke rumah gw" ujar Dzaki juga sedikit berteriak.

"Hah, beneran mau ke rumah kak Dzaki?" Ujar Laila sedikit terkejut.

"Iya" balas Dzaki singkat.

Setelah beberapa menit perjalanannya keduanya telah sampai di rumah yang sangat besar dan indah dengan chat bernuansa putih.

"Ayok masuk" ujar Dzaki seraya menarik tangan Laila untuk masuk ke dalam.

"Assalamualaikum" ujar Dzaki seraya membuka pintu rumah.

"Walaikumsalam, eh Den Dzaki kok udah pulang lagi" ujar seorang wanita paruh baya yang memakai pakaian khas ART.

"Iya bik" ujar Dzaki.

"Ini siapa Den? Ujar wanita itu.

"Owh iya bik, kenalin ini Laila pacar Dzaki" ujar Dzaki seraya memperkenalkan Laila.

"Hai bik, kenalin Laila" ujar Laila seraya tersenyum.

"Owh Non Laila, bibik nama nya bik Asih" ujar ART Dzaki bernama bik Asih.

"Yaudah bik, Dzaki mau ke taman belakang, bibik siapin minum nanti anter ke sana ya" ujar Dzaki seraya menarik tangan Laila.

Dzaki mengajak Laila ke taman belakang rumah nya, belakang rumah Dzaki sangat luas dan banyak tanaman-tanaman hijau yang indah dan tempat untuk bersantai.

"Duduk di sana aja" ujar Dzaki mengarah kan Laila untuk duduk di gazebo yang telah di sediakan.

"Wahhh, halaman belakang rumah kak Dzaki luas banget, tanaman nya juga banyak lagi" ujar Laila takjub.

"Iya, Nyokap gw suka banget sama tanaman, sama kayak bunda lo" ujar Dzaki.

"Tapi punya bunda masih dikit, kalau punya mama kak Dzaki kayak nya udah lengkap semua" ujar Laila masih sibuk dengan melihat-lihat tanaman.

"Iya" jawab Dzaki singkat.

"Terus mama nya kak Dzaki mana? Kok enggak ada dari tadi" ujar Laila masih sibuk memperhatikan sekitar nya.

"Nyokap gw udah di surga La" ujar Dzaki dengan suara pelan namun tetap di dengar Laila.

Deg...

Laila terkejut dengan ucapan Dzaki , ia bingung harus bagaimana ia salah bertanya *"Duhh La, Lo salah nanya nya"* batin Laila.

"Kak Dzaki" ujar Laila mendekati Dzaki yang sedang terdiam.

"Kak Dzaki, maafin Laila ya... Laila enggak tau" ujar Laila mulai berkaca-kaca.

"Gpp kok Ra, Lo kan belum tau semua tentang gw" ujar Dzaki yang sudah menoleh ke Laila.

"Tapi... Laila udah buat kak Dzaki sedih" ujar Laila yang sudah meneteskan air mata nya.

Laila cengeng kann 

"Udah gpp Ra, kok malah Lo yang nangis sih!" Ujar Dzaki seraya mengusap air mata Laila.

"Mana? enggak kok, Laila enggak nangis" ujar Laila mengelap air mata nya yang tersisa.

"Enggak nangis gimana, itu tadi apa coba?" Goda Dzaki.

"Itu tadi kelilipan kak Dzaki" ujar Laila ngeles.

"Kelilipan kok Sampek kayak gitu, huuu cengeng banget" ledek Dzaki pada Laila.

"Ihhh kak Dzaki, enggak Laila enggak nangis kok" bantah Laila seraya memanyunkab bibir nya, dan itu membuat gemass dengan tingkat lucu Laila.

"Iya-iya, uhhh gemess banget sihh pacar nya Dzaki" ujar Dzaki seraya menguyel- uyel pipi Laila.

"Kak Dzaki... Pipi Laila nanti tambah gede Lo di uyel-uyel" ujar Laila.

"Gpp, jadi makin gemes entar" ujar Dzaki seraya terkekeh geli.

"Owh iya kak Dzaki, Papa nya kak Dzaki ke mana? Kok tadi enggak ada" tanya Laila pada Dzaki.

"Bokap gw, jarang di rumah dia sibuk sama pekerjaan nya" ujar Dzaki.

"Owh gitu ya, terus kak Dzaki kalau di rumah sama siapa? sendiri?" Tanya Laila lagi.

"Iya, gw sendiri tapi kan masih ada bik Asih. walaupun cuman ART di sini tapi bik Asih udah gw anggep keluarga sendiri" ujar Dzaki.

"Hemm... Kak Dzaki pasti kesepian ya di rumah cuman sama bik Asih, terus Papa nya kak Dzaki pasti juga sibuk

banget ya ngurusing pekerjaan nya" ujar Laila sedih mendengar tentang kehidupan Dzaki.

"Iya, gw kesepian banget tapi itu dulu. Sekarang kan udah ada Lo yang nemenin gw" ujar Dzaki seraya menatap manik mata Laila.

"Jadi, jangan pernah ninggalin gw ya La, gw enggak mau di tinggal lagi untuk yang kedua kali nya cukup mama aja yang udah ninggalin gw, Lo jangan!!" Ujar Dzaki sangat penuh Harapan.

"Iya kak Dzaki, Laila enggak akan pernah ninggalin kak Dzaki kok" ujar Laila seraya tersenyum manis pada Dzaki.

"Sini peluk" ujar Dzaki seraya merentangkan kedua tangannya.

Laila pun tersenyum dan langsung menghambur di pelukan Dzaki "kak Dzaki juga jangan pernah ninggalin Laila ya" ujar Laila pada Dzaki.

"Iya gw akan berusaha untuk jagain Lo dan enggak pernah ninggalin Lo" ujar Dzaki pada Laila yang masih dalam pelukan nya.

"Thanks La, Lo udah jadi pelangi di hidup gw" batin Dzaki.

Kakak terbaik

Laila tengah bersantai dengan kedua orang tuanya, di ruang keluarga. Ayah nya sibuk dengan laptopnya, Sedangkan bunda nya sangat serius dengan film kesukaannya di televisi.

"Bund, Kak Vina mana?"

"Ada tuh, di kamarnya" ujar Diana yang masih terfokus dengan televisi nya.

"Yaudah, Aku ke atas ya bund." ujar Laila beranjak dari duduknya dan di angguki oleh Diana.

Tok...tok...tok...(suara ketukan pintu)

"Kak Vina, yuhuuu!!" Ujar Laila seraya mengetuk pintu.

"Kenapa dek?" Teriak Vina dari dalam kamar.

"Aku, boleh masuk enggak?"

"Masuk aja, enggak di kunci!" Teriak Vina lagi.

Ceklek...(suara pintu terbuka)

"Lagi ngapain kak, serius amat?" Tanya Laila, yang melihat Vina tengah serius dengan buku dan pulpenya.

"Lagi, nyalin materi yang ketinggalan" ujar Vina tidak mengalihkan fokusnya.

"Owh..." Ujar Laila lalu merebahkan badan nya ke kasur milik Vina.

"Lo ngapain kesini, enggak belajar?" Tanya Vina.

"Laila, udah belajar bareng kak Dzaki tadi" ujar Laila sedikit terkekeh.

"Belajar apa ngebucin Hmm?" Tanya Vina menghentikan kegiatan menulis nya.

"Laila belajar Yee" ujar Laila bangun dari tidurnya.

"Massa?" Ujar Vina menggoda Laila.

"Iyaa kak, enggak percaya banget sih..." ujar Laila membenarkan dirinya.

"Iya-iya, Kakak percaya. Terus ngapain ke sini?" Tanya Vina seraya duduk di sebelah Laila.

"Laila mau nanya sesuatu ke Kakak?"

"Nanya apa sih, kayaknya penting banget" tanya Vina menggoda.

"Enggak penting-penting amat sih!" Ujar Laila Seraya terkekeh kecil.

"Emang, mau nanya apa?"

"Laila...heran sama sikapnya kak Dzaki hari ini."

"Dzaki kenapa?"

"Kak Dzaki aneh hari ini!" ujar Laila sedikit berbisik-bisik.

"Aneh nya, kenapa Dek?" Tanya Vina yang juga ikut berbisik-bisik.

"Isss, Kakak kok ikut-ikutan Laila sih cara ngomongnya!"
Ujar Laila tidak terima.

"Ya...siapa juga yang nyuruh bisik-bisik kayak gitu."

"Hihihi, enggak tau refleks kak" ujar Laila seraya terkekeh.

"Yaudah, enggak usah bisik-bisik kalau gitu."

"Iya."

"Tau enggak kak,"

"Enggak"

"Astaghfirullah, Laila punya dosa apasih, punya Kakak kayak gini." Ujar Laila frustrasi pasal nya Vina selalu saja menggagangnya.

"Lanjut ngomong nya Dek," ujar Vina seraya tertawa, karena melihat ekspresi Laila yang menggemaskan.

"Kak Dzaki hari ini, jadi perhatian banget sama Laila. Massa Laila di anter Sampek depan kelas, terus istirahat nya Laila di jemput. Aneh banget kan bang?" Jelas Laila panjang lebar.

"Enggak aneh sih, kalau menurut Kakak" ujar Vina.

"Ya aneh dong kak, kak Dzaki kan orangnya cuek. Massa tiba-tiba jadi perhatian banget kayak tadi" ujar Laila.

"Mungkin, Dzaki mau ngerubah sikapnya. kalau Deket sama Lo Dek," ujar Vina.

"Tapi kok, tiba-tiba ya kak?" Tanya Laila

"Ya...mana Kakak tau, Kakak kan bukan dukun La" ujar Vina seraya mengangkat kedua bahu nya.

"Aisshh, ngomong sama orang yang enggak pernah pacaran emang susah ya." Ujar Laila meledek Vina.

"Yeee malah ngeledek, Kakak mah enggak pernah pacaran karena ada alasannya La." Ujar Vina membela diri

"Apa alasannya, enggak ada yang mau sama Kakak kann?" Tanya Laila.

"Banyak lah, yang mau sama Kakak. Cuman Kakak aja yang enggak mau" ujar Vina menyombongkan diri

"Massa sih!?"

"Iya lah

"Emang kenapa sih, Kakak enggak mau pacaran?" Tanya Laila.

"Karena... Kakak mau jagain Laila terus, nanti kalau Kakak punya pacar. Laila enggak ada yang jagain gimana?" Ujar Vina lembut

"Kan, udah ada kak Dzaki yang jagain Ara" ujar Laila.

"Iya, itukan sekarang. Kalau dulu kan enggak ada" ujar Vina.

"Iya juga sih" ujar Laila seraya terkekeh kecil

"Yaudah, Kakak lanjutin lagi sana nyatet materinya!"
Suruh Laila.

"Siap, laksanakan Bu Boss" ujar Vina seraya mengangkat satu tangan memberi hormat.

"Baik, laksanakan anak buah" ujar Laila dan setelah itu keduanya tertawa.

"Udah-udah, Kakak capek sebelum waktunya kalau gini" ujar Vina yang sudah capek tertawa.

"Ya, Kakak sih mancing-mancing Laila Mulu." ujar Laila.

Vina segera melanjutkan menyalin materi yang tertinggal beberapa hari yang lalu, saat ia latihan basket.

(Beberapa menit kemudian)

"Kak."

"Hmm?"

"Laila, pinjem hp dong!"

"Tuh, di samping tempat tidur. Ambil aja" ujar Vina dan langsung di angguki oleh Laila.

"Makasih kak, Laila mau download game ya. Soalnya kuota Laila sekarat" ujar Laila seraya terkekeh kecil.

"Iya.

Setelah Laila mendapatkan persetujuan dari sang empu, ia langsung mendownload game yang ingin ia mainkan. Beberapa menit kemudian Laila kelelahan dan tertidur di kasur milik Vina

Vina, yang melihat adik kesayangannya itu tertidur dengan posisi duduk bersandar. Lantas langsung menghampirinya dan mengubah posisi Laila menjadi lebih nyaman lalu tidak lupa menyelimuti nya.

"Semoga Dzaki, bener-bener buat Lo bahagia La. karena gw enggak bakal tega, kalau lihat adik kesayangannya gw sedih karena cowok!" ujar Vina mendramatis

Setelah Vina mengucapkan kata-kata dramatis tadi, ia merasa haus dan turun ke bawah untuk mengambil air minum.

"Loh, ayah belum tidur?" Tanya Vina yang melihat ayahnya masih sibuk dengan laptopnya.

"Ya belumlah, buktinya ayah masih duduk anteng di sini" ujar Arifi

"Iya juga sih" ujar Vina seraya terkekeh.

"Laila, udah tidur?" Tanya Arifin.

"Udah tuh, tidur di kamar Kakak" ujar Vina

"Terus, kamu ngapain enggak tidur?" Tanya Arifin.

"Kakak, mau nyalin materi yang ketinggalan yah" jelas Vina.

"Yaudah sana di lanjutin, ayah udah capek. Mau istirahat" ujar Arifin mulai membereskan berkas-berkas dan menutup laptopnya.

"Oke yah, good night" ujar Vina lalu bergegas ke dapur mengambil tujuan utamanya.

"Uhhh seger, lanjut lagi lah" ujar Vina setelah meminum segelas air, lalu ia memutuskan untuk naik ke atas dan melanjutkan menyalin materi yang belum selesai.

"Mudah-mudahan, malam ini bisa selesai. Nyalin materi segini banyak nya" batin Vina, lalu melanjutkan menyalin materi yang tertinggal.

Beberapa menit kemudian. Vina tertidur dengan keadaan duduk, kepala nya berada diatas meja belajar. Sangking kelelahan menyalin materi yang tertinggal beberapa hari yang lalu

Obat

Laila sudah siap dengan seragam sekolahnya. Setelah kemarin ia sakit, hari ini ia udah membaik dan memutuskan untuk bersekolah.

"Morning all," ujar Laila yang baru saja menuruni tangga.

"Morning too anak ayah yang cantik," sahut Arifin seraya tersenyum.

"Sarapan dulu La!" suruh Diana.

"Iya bund," jawab Laila seraya duduk di sebelah Vina

"Gimana keadaan kamu, udah baikan?" Tanya Arifin.

"Udah dong yah," jawab Laila bersemangat.

"Beneran?" Tanya Diana memastikan.

"Iya bundaaa" jawab Laila seraya tersenyum.

"Ya, gimana enggak langsung sehat. Orang obatnya udah kesini," sahut Vina seraya terkekeh.

"Apaan sih Lo kak, Laila kemarin kan cuman demam biasa. Yaudah sembuh lah," ujar Laila sewot.

"Hem, iya-iya ini juga salah Kakak gara-," ucapan Vina terpotong.

"Hustt... Diem kak, Laila enggak konsen nih sarapannya," ujar Laila lalu melanjutkan makannya dengan hikmat.

Vina terseyum melihat kelakuan Adek kesayangan ini, lalu mengelus lembut rambut panjang Laila.

Hari ini Laila berangkat ke sekolah bersama dengan Arifin, karena ia belum memberitahu Dzaki jika akan masuk hari ini. Lagi pula arah Kanton ayahnya dengan sekolah juga searah.

"Yah,"

"Ayah."

"Hem, kenapa anak ayah yang paling cantik?"

"Laila mau nanya, boleh enggak?"

"Ya bolehlah, mau nanya apa sih!?"

"Emang bener yah, kalau Kakak kerja di kantor ayah?"

"Iya bener,"

"Terus Kakak kerjanya kapan? Laila enggak pernah liat tuh Kakak kerja," tanya Laila.

"Kerjanya hari Jumat sama Sabtu aja, itupun cuman ayah kasih waktu dua jam," jawab Arifin.

"Hem gitu, emang kenapa Kakak harus kerja? Kan masih sekolah!"

"Buat modal nikah katanya, padahal ayah udah bilang enggak usah. Tapi Kakak kamu aja yang kekeh, jadi yaudah deh," jelas Arifin.

"Kakaknya Laila emang the best pokoknya, udah berani ambil keputusan sebesar itu. Padahal kan sekolah sambil kerja itu enggak gampang,"

"Iya, Kakak kamu emang kayak gitu rasa tanggung jawabnya besar,"

"Eh, iya udah sampe aja" ujar Laila seraya terkekeh.

Laila menjulurkan tangannya untuk menjabat tangan ayahnya "Ara pamit sekolah dulu yah," ujar Laila.

"Iya, belajar yang pinter. Jangan pacaran Mulu," ujar Arifin seraya mengusap lembut rambut panjang Laila.

"Eh, siapa juga yang pacaran. Kak Vina kali tuh,"

"Massa sih, terus Dzaki siapa kamu kalau bukan pacar?"

"Ya pacar lah yah, tapi Ara enggak pacaran terus yaa" ujar Laila membela diri.

"Iya-iya cepet masuk gih, keburu bel," ujar Arifin.

"Duit buat Laila, mana yah?!" ujar Laila menjulur kan lagi tangannya seraya tersenyum.

"Loh, emang belum di kasih sama bunda?" Tanya Arifin.

"Yaudah sih, tapi..." Ujar Laila menggantung kalimat nya.

"Tapi apa, Kurang?" Tanya Arifin.

"Hehehe. Laila mau beli novel yah, boleh yaa?" Ujar Laila mengeluarkan muka melas nya.

"Hadeh iya-iya, nih ayah kasih!" Ujar Arifin lalu menyerahkan dua lembar uang berwarna merah.

"Aaaa makasih ayah, baik deh" ujar Laila lalu memeluk ayahnya dari samping.

"Udah-udah sana masuk, ayah keburu telat nih,"

"Iya, semangat ayahnya Ara," ujar Laila lalu keluar dari dalam mobil dan berlari masuk ke dalam sekolahnya.

Laila berlari ke koridor kelas, ia hampir saja terlambat dan tidak sengaja menabrak seseorang pemuda.

"Aduh" ujar Laila ketika menabrak dada bidang pemuda itu.

"Mangkanya enggak usah lari-lari Ra," ujar pemuda itu yang ternyata adalah Dzaki.

"Eh kak Dzaki, maaf Laila enggak liat tadi," ujar Laila sedikit malu.

"Iya gpp, kok enggak bilang kalau masuk hari ini?" Tanya Dzaki.

"Sengaja biar surprise gitu," ujar Laila seraya terkekeh.

"Tapi enggak kaget,"

"Hah?!"

"Enggak, tadi di anter sama siapa?"

"Ayah,"

"Owh yaudah. Masuk gih ke kelas, benar lagi bel," ujar Dzaki dan lupa mengacak-acak rambut Laila.

"Ihhh kak Dzaki mah kebiasaan, berantakan nih rambut Laila," ujar Laila cemberut.

"Gpp, tetep cantik kok" ujar Dzaki terseyum ia suka sekali melihat raut wajah Laila saat ini.

"Taulah, Laila kesel sama kak Dzaki" ujar Laila lalu meninggalkan Dzaki yang masih saja berdiri dan memandangi nya dari kejauhan.

"Lucu banget pacar gue," batin Dzaki lalu bergegas berjalan menuju kelasnya.

Sekarang Laila dan yang lainnya sudah berada di sebuah meja di kantin, mereka menyantap makanannya masing-masing.

"Han, nanti pulang sekolah ke mall yuk?" Ajak Laila pada Jihan.

"Gue enggak bisa La," jawab Jihan dengan ekspresi susah ditebak.

"Yahh... kok enggak bisa sih, padahal gue mau ngajakin Lo beli Novel Han," ujar Laila sedikit kecewa, tidak biasanya Jihan menolak.

"Maaf ya La, gue nanti emang enggak bisa. Lain kali aja ya," ujar Jihan seraya tersenyum.

"Yaudah deh lain kali aja," ujar Laila membalas senyuman Jihan.

"Sama gue aja gimana?" Tanya Dzaki pada Laila.

"Emang kak Dzaki enggak sibuk?"

"Enggak kok, tapi nanti rapat OSIS bentar. Gpp kan nunggu?" Tanya Dzaki lagi.

"Hemm....okey deh, nanti Laila tunggu," ujar Laila seraya mengangguk.

"Iya enggak lama kok," ujar Dzaki lalu mengusap lembut rambut Laila.

Interaksi keduanya tidak luput dari pandangan Jihan, Rendi dan Satria.

"Ck, dunia serasa milik berdua ya. Gue mah cuman ngontrak," celetuk Rendi.

"Gue sih enggak," ujar Satria.

"Mangkanya beli rumah kak, biar enggak ngontrak lagi," ujar Laila pada Rendi seraya terkekeh kecil.

"Rumahnya masih gue cicil La, enggak tau kapan lunasnya," ujar Rendi seraya tersenyum getir.

"Gue doain biar cepet lunas Ren," ujar Satria seraya menepuk pelan pundak Rendi.

"La gue udah selesai nih, kekelas yuk!" Ajar Jihan pada Laila.

"Yuk,"

"Kak Dzaki, Laila ke kelas duluan ya." Ujar Laila.

"Iya,"

"Nanti pulang sekolah jangan lupa yaa!" Ujar Laila lalu pergi meninggalkan Dzaki dan yang lainnya.

Laila sedang duduk di kursi halte seraya memainkan ponselnya, Laila sengaja menunggu Dzaki di halte bus karena ia bosan menunggu di dalam.

"Baca wattpad lah bentar," batin Laila lalu membuka aplikasi favorit nya.

Beberapa menit telah berlalu, Laila masih fokus dengan bacaannya dan tidak sadar bahwa ada seorang pemuda berdiri di depannya.

"La!"

"Lo Laila kan?" Ujar pemuda itu, lalu Laila menoleh ke sumber suara yang memanggilnya.

Laila terdiam melihat sosok yang sekarang berada di depannya, ia sedikit syok dan tidak percaya.

Dzaki telah selesai dengan rapat OSIS, ia segera bergegas untuk ke halte bus depan sekolah, Laila telah mengirim pesan kepadanya bahwa dia menunggu di sana.

Dzaki melihat sekilas ada seorang pemuda yang bersama Laila, sepertinya ia memberikan sesuatu kepada Laila dan pergi begitu saja.

Dzaki berhenti tepat di depan halte bus "La!" Panggil Dzaki pada Laila yang tadi masih terdiam.

"Eh, kak Dzaki udah selesai rapat nya?" Ujar Laila sedikit terkejut dengan kedatangan Dzaki, namun sebisa mungkin tetap santai.

"Iya"

"Yaudah ayok ke mall, Laila mau beli buku," ujar Laila seraya tersenyum.

"Tadi sama siapa?" Ujar Dzaki mengintrogasi.

"Enggak sama siapa-siapa kok, Laila sendiri dari tadi," ujar Laila sedikit gugup.

"Oh," jawab Dzaki singkat.

"Mampus, kak Dzaki berarti liat gue sama dia," batin Laila.

Laila dan Dzaki sudah berada di sebuah restoran, setelah Laila membeli buku ia langsung mengajak Dzaki makan di salah satu restoran yang ada di sana. Tapi ada yang aneh dengan Dzaki, sedari tadi ia tidak berbicara apapun dan hanya menjawab pertanyaan Laila singkat.

"Kak Dzaki kenapa sih, Sariwangi?" Tanya Laila.

"Hah?"

"Eh, maksud Laila sariawan?"

"Enggak,"

"Terus kenapa diem Mulu dari tadi?"

"Gpp" balas Dzaki singkat.

"Terus kenapa, makanan nya enggak enak?"

"Enggak kok,"

"Isss, dari tadi enggak Mulu Laila kan jadi bingung," ujar Laila sedikit kesal.

"Lanjutin makannya, habis itu pulang!" Ujar Dzaki lalu melahap makanan yang ada di hadapannya.

"Enggak mau, sebelum Laila tau kenapa kak Dzaki tadi nyuekin Laila," ujar Laila.

"Hm,"

Laila segera memeluk lengan Dzaki dari samping dan menyenderkan kepalanya di pundak Dzaki.

"Ngapain peluk- peluk?" Tanya Dzaki sedikit heran.

"Soalnya kak Dzaki bilang 'Hm' katanya kepanjangan itu 'Hug me', jadi Laila sekarang peluk kak Dzaki" jelas Laila.

"Oh,"

"Isss,kak Dzaki kenapa sih?!" Kesal Laila pasalnya Dzaki hanya membalas nya singkat.

"Gue..." Ujar Dzaki menggantung ucapannya.

"Bentar, atau jangan-jangan kak Dzaki cemburu ya?"
Tebak Laila.

"Menurut lo?" Tanya Dzaki kembali.

"Enggak sih kayaknya," ujar Laila.

"Cepet jelasin yang tadi!"

"Yang tadi mana?"

"Di halte,"

"Owh.... Itu toh, sini Laila bisikin!" Ujar Laila menyuruh Dzaki mendekat kan telinganya.

"Ngapain bisik-bisik sih?"

"Gpp, biar enggak ada yang denger," ujar Laila sedikit terkekeh.

Laila membisikkan sesuatu kepada Dzaki, Dzaki mendengarkan nya dengan seksama dan sesekali mengangguk

"Udah, enggak usah cemburu- cemburu lagi," ujar Laila.

"Iya kan udah jelas, jadi gue udah tenang sekarang," ujar Dzaki lalu tersenyum ke arah Laila.

"Kak Dzaki lucu deh," celetuk Laila seraya terkekeh kecil.

"Lucuan lo,"

"Massa sih?"

"Iya,"

"Seriusan?"

"Iya sayang," ujar Dzaki gemas.

"Ihhh, pake sayang-sayang Laila jadi baper," ujar Laila menutup mukanya yang sudah memerah, karena Dzaki jarang memanggilnya seperti itu.

Dzaki terseyum mendengar ucapan Laila "Sini peluk, biar ketutupan mukanya!" ujar Dzaki, kau menarik Laila kedalam pelukannya.

Sakit

Hari ini, SMA Rajawali sibuk untuk memepersiapkan pertandingan basket dan futsal antara SMA Merpati besok.

Dzaki sebagai ketua OSIS sibuk dengan kepanitiaan acara pembukaan pertandingan, dia ke sana ke mari mengecek persiapan acara pembukaan.

"La, kak Dzaki sibuk banget ya?" Tanya Jihan pada Laila yang sedang sibuk menikmati minuman nya.

"Iya kak Dzaki kan ketua OSIS, pasti sibuk banget ngurus acara beginian," ujar Laila mengalihkan pandangan ke arah Dzaki yang berjalan ke arah nya.

"Capek," ujar Dzaki tiba tiba duduk di samping Laila.

"Capek banget ya kak?" tanya Laila dan di balas anggukan kecil oleh Dzaki.

Laila mengambil tissue yang ada di dalam saku bajunya, lalu mengusap peluh Dzaki yang bercucuran.

"Kak Dzaki mau Ara beliin minum?" Tanya Laila lagi.

"Nggak usah, minum punya Lo aja," ujar Dzaki lalu mengambil minuman yang ada di hadapan Laila lalu meminum nya hingga tandas.

"La, gue duluan ke kelas ya?" ujar Jihan beranjak dari tempat duduknya, Jihan tidak ingin mengganggu keduanya berbincang.

Dzaki menyenderkan kepalanya ke bahu Laila, Laila merasa terkejut dengan perilaku Dzaki lantas bertanya.

"Kak Dzaki kenapa, sakit?" ujar Laila seraya mengusap usap rambut Dzaki.

"Ngak!cuman capek aja," jawab Dzaki, lalu memejamkan matanya sebentar.

"Yaudah istirahat dulu, nanti lanjut lagi kerjanya!" ujar Laila yang beralih mengusap pipi Dzaki.

"Kak Dzaki,"

"Kak!"

"Hm?" Balas Dzaki seraya mendongakkan kepalanya.

"Badan kak Dzaki panas, kak Dzaki udah makan belum? Atau ada yang sakit kepalanya?" Tanya Laila khawatir.

"Udah makan kok, ini cuman kecapekan aja!" Ujar Dzaki pelan.

"Kita ke UKS ya?" ujar Laila menawari namun di balas gelengan oleh Dzaki.

"Di sini aja gitu?" Tanya Laila lagi lalu di balas anggukan oleh Dzaki.

"Yaudah sini, nyender lagi di bahu Ara." ujar Laila dan tanpa berlama lama Dzaki lalu meletakkan kepalanya lagi ke bahu Laila.

Dunia serasa milik berdua ya prenn, kita mah cuman ngekost:)

"Bundaa," teriak Laila dari ruang tamu.

"Iya, kenapa La kok teriak teriak?" ujar Diana yang keluar dari dalam kamar.

"Laila mau ke rumah kak Dzaki, kak Dzaki tadi kayaknya kurang enak badan. Jadi Ara buatin bubur," ujar Laila memperlihatkan satu wadah berisikan bubur buatannya.

"Enak nggak buburnya? nanti nggak enak. Dzaki nya nggak mau makan lagi," goda Diana kepada Laila.

"Hemm... Lumayan enaklah buatan Ara gitu loh," ujar Laila seraya terkekeh kecil.

"Yaudah sana gih pergi, jangan pulang kemalaman ya?"
Ujar Diana.

"Okey, Laila pergi dulu ya bund assalamualaikum," ujar
Laila keluar dari dalam rumah.

"Walaikumsalam, eh La tunggu!"

"Kenapa bund?"

"Kamu naik apa?"

"Laila naik TAXI online bund, itu TAXI nya udah di depan
kok!" Ujar Laila sedikit berteriak karena jarak mereka
Yang lumayan jauh.

"Yaudah hati hati!"

"Iya bund,"

Ting... Tong... (Suara bel rumah)

"Assalamualaikum...."

"Assalamualaikum,"

Cekle (suara pintu terbuka)

"Walaikumsalam, eh non Laila silahkan masuk!" Ujar bibik yang bekerja di rumah Dzaki.

"Iya bik, makasih." Ujar Laila seraya tersenyum kecil.

"Duduk non, sebentar bibik panggilin den Dzaki nya,"

"Kak Dzaki nya bukannya lagi nggak enak badan bik?"

"Bibik juga kurang tau non, soalnya tadi den Dzaki langsung masuk ke kamar nya,"

"Hemm kak Dzaki udah makan?"

"Belum non,"

"Yaudah Laila aja yang ke atas bawain makanannya," ujar Laila.

"Iya non, sini biar bibik yang siapin makanannya di piring,"

"Iya bik,"

Tok...tok... tok...(suara ketukan pintu)

"Masuk!" ujar seseorang dari dalam dengan suara pelan.

Ceklek (suara pintu terbuka)

"Kak Dzaki," ujar Laila pelan Seraya tersenyum ke arah Dzaki yang sedang bersandar di dinding kasur.

"La, ke sini kok nggak bilang bilang?" Tanya Dzaki terkejut dengan kedatangan Laila.

"Sengaja hehehe," ujar Laila seraya terkekeh kecil.

"Lain kali bilang, kan bisa aku jemput!"

"Iya kak Dzaki,"

Laila meletakkan nampan berisikan makanan dan minuman di atas nakas di sebelah tempat tidur Dzaki, dan mendekat ke arah Dzaki.

"Kak Dzaki demam," Ujar Laila setelah mengecek suhu tubuh Dzaki dengan memegang jidat Dzaki.

"Sudah biasa kayak gini," ujar Dzaki mengambil tangan Laila lalu menggenggam nya.

"Makan dulu ya, habis itu minum obat!"

"Suapin boleh?"

"Boleh, tapi harus janji dulu!"

"Apa janjinya?"

"Makanannya harus habis, soalnya ini buatan Laila loh!"
Ujar Laila bersemangat.

"Massa sih?"

"Iya kak, Laila buat sendiri!"

"Nggak di bantuin bunda?"

"Nggak, ini Laila real buat sendiri."

"Yaudah, cepet suapin!"

"Aaaa," ujar Laila seraya menyuaapkan bubur ke mulut Dzaki.

"Gimana, enak nggak?" Tanya Laila setelah menyuapi Dzaki.

"Hem...." ujar Dzaki yang masih mengunyah makanannya.

"Enak nggak? kalau nggak enak jangan di makan, di ganti aja!" Ujar Laila.

"Enak," ujar Dzaki seraya tersenyum ke arah Laila.

"Beneran?"

"He'em,"

"Serius, kak Dzaki nggak bohong?"

"Iya sayang,"

"Hehehe makasih kak Dzaki, tapi kalau nggak enak bilang aja gapapa kok," ujar Laila.

"Enak sayang, cepet suapin lagi!"

"Siap komandan," ujar Laila bersemangat lalu kembali menyuapi Dzaki hingga bubur itu habis tidak tersisa.

"Buburnya udah habis, nih minum dulu!" ujar Laila memberikan segelas air putih ke Dzaki.

"Makasih," ujar Dzaki setelah meminum air yang diberikan Laila.

"Sama sama, sekarang minum obat setelah itu kak Dzaki istirahat." Ujar Laila setelah memberikan obat kepada Dzaki.

"Iya sayang, tapi nanti aja istirahat nya. Masih mau liat kamu," ujar Dzaki yang sudah mulai dalam mode Bucin.

"Istirahat kak, Laila temenin di sini!"

"Nanti ya," bujuk Dzaki.

"15 menit, terus habis itu istirahat!"

"30 menit?" Tawar Dzaki.

"Enggak, 15 menit aja!"

"25 menit deh,"

"Yaudah, 20 menit udah nggak usah komplain lagi!"

"Ish, kamu mah gitu."

"Aku gimana sih kak?"

"Nggak, kamu ngangenin Ra!" ujar Dzaki seraya terkekeh kecil.

"Kak Dzaki kalau lagi sakit manja ya,"

"Nggak ya!"

"Manja!"

"Nggak,"

"Manja wle,"

"Ish nggak sayang," ujar Dzaki merajuk.

"Lho kok, ngambek,"

"Nggak!" Jawab Dzaki singkat.

"Yaudah Ara pulang aja deh kalau kak Dzaki gambek kayak gitu,"

"Pulang aja!"

"Bener nih?"

"Hm,"

"Yaudah Laila pulang ya..." Ujar Laila hendak berdiri dari duduknya, namun tiba-tiba ia terduduk kembali karena tangannya yang di tahan oleh Dzaki.

"Kenapa hm?"

"Peluk dulu!"

"Nggak mau,"

"Ish bentar sayang,"

"Nggak mau, kak Dzaki tadi ngambek sih!"

"Nggak ngambek, mau peluk dulu bentar!"

"Yaudah, sini sini Laila peluk," ujar Laila lalu memeluk Dzaki dan di balas pelukan hangat dari Dzaki.

"Cepet sembuh pacarannya Laila," ujar Laila yang masih di dalam pelukan Dzaki.

"Makasih udah mau ngurusin aku yang sakit," ujar Dzaki.

"Sama sama," ujar Laila pelan.

Teman Lama

Setelah acara pembukaan Pertandingan antara SMA Rajawali dan SMA Merpati beberapa menit lalu, Laila hendak bergegas ke arah lapangan futsal di mana akan ada Dzaki yang bertanding di sana. Yaa Dzaki juga mahir dalam olahraga futsal namun yang menjadi ketua di sini adalah Satria.

Laila berjalan santai dengan membawa beberapa Snack dan dua botol minuman, Laila berjalan sendiri karena Jihan sudah menunggu nya di area lapangan futsal. Di tengah perjalanan hendak ke lapangan ia melihat sosok yang pernah ia kenali.

"Eh kayak kenal," monolog Laila.

"Owh... Gue inget, namanya Revan temen sekelas gue dulu!" Monolog Laila mengingat seseorang itu.

Laila menghampiri Revan yang sedang berbincang kepada beberapa temannya.

"Oii," ujar Laila seraya menepuk pelan pundak Revan.

Yang di tepuk pundaknya pun menoleh, "Lo Repan kan?" Tanya Laila yang sudah berhadapan oleh Revan.

"Iya, bentar bentar Lo Laila kan?"

"Iya, massa lo lupa!"

"Nggak lupa La, cuman nggak inget," ujar Revan Seraya terkekeh kecil.

"Sama aja kali!"

"Hehehe iya juga sih," ujar Revan cengengesan.

"Owh iya La, ini kenalin temen temen gue. Namanya Adit sama Fahmi," ujar Revan yang memperkenalkan temannya kepada Laila.

"Owh hai kalian," ujar Laila ramah.

"Owh iya, Lo nagapain di sini? Ikut tanding juga atau mau ngeliatin doang?" Tanya Laila pada Revan.

"Ya iya lah, terus mau ngapain La?" Ujar Revan sepertinya sedikit tertekan dengan pertanyaan Laila.

"Owh iya juga, tanding futsal kan?" Tanya Laila.

"Iya,"

"Berarti Lo sekolah di sini Ra? Terus Jihan?" Tanya Revan pada Laila.

"Iya gue sekolah di sini ngikut Kakak, Jihan juga sekolah di sini bareng gue," jelas Laila.

"Owh gitu,"

"Yaudah gue duluan ya," ujar Laila hendak berlalu meninggalkan Revan.

"Nggak barengan aja sekalian, Lo mau ke mana emang?"
Tanya Revan.

"Ke lapangan futsal mau nonton," ujar Laila.

"Nahh satu tujuan, mending kita barengan biar rame,"
ujar Revan.

"Yaudah ayok,"

Di tempat lain yaitu lapangan basket, Vina dan teman teman nya sudah memulai pertandingan sejak 15 menit yang lalu.

Laila sengaja tidak melihat dan menemani Vina bertanding, toh sekarang sudah ada Bella yang menemani Vina.

"Lama banget Lo Ra, darimana aja?" Tanya Jihan.

"Gue dari kantin, terus tadi gue ketemu sama Revan temen kelas kita dulu. Gue juga bareng tuh tadi ke sininya," jelas Laila.

"Revan? Yang pacaran sama anak kelas sebelah, kalau nggak salah namanya Ana. Dia?" Tanya Jihan heboh.

"Buset, lo masih inget aja Han," ujar Laila terheran heran dengan Jihan.

"Iya lah gue kalau soal beginian mah masih inget Ra," ujar Jihan seraya terkekeh.

"Iya sih, Lo kan Queen of ghibah," ujar Laila seraya terkekeh.

"Sembarang aja lo La, tapi bener juga sih," ujar Jihan ikut tertawa.

"Owh iya. Lo tadi di cari kak Dzaki," celetuk Jihan.

"Serius, terus lo bilang apa ke kak Dzaki?"

"Ya gue bilang gatau, soal nya lo tadi tiba-tiba ngilang,"

"Astaga Jihann, gue tadi udah bilang ya. Lo aja kali yang enggak denger," ujar Laila sedikit mengeraskan suaranya, pasalnya pertandingan sudah di mulai.

"Hehehe gue tadi liat Cogan La, jadi galfok dikit," ujar Jihan seraya terkekeh kecil.

"Kebiasaan Lo Han," ujar Laila sudah mulai lelah dengan sahabatnya.

"Maaf Ra, nanti kalau pertandingan selesai lo samperin aja kak Dzaki nya," ujar Jihan lalu di balas anggukan kecil oleh Laila.

Beberapa menit berlalu, bertanding futsal babak pertama telah selesai. Dan akan di lanjutkan besok di babak kedua, yaitu babak semifinal.

Dzaki dkk masuk ke babak semifinal, dan akan di lanjutkan ke hari selanjutnya.

Dzaki berjalan santai ke arah Laila, dengan rambut yang basah dan keringat bercucuran di seluruh badannya, namun hal membuat nya tampak lebih tampan dan banyak sekali wanita wanita yang histeris melihat nya.

"Minum," ujar Dzaki singkat namun dapat di mengerti oleh Laila.

"Nih kak," ujar Laila seraya memberikan satu botol air mineral ke Dzaki, Dzaki menerima nya lalu meminum nya hingga tandas.

"Ikut gue," ujar Dzaki dengan suara dingin dan singkat, berarti Dzaki dalam mode dingin seperti kulkas berjalan.

"Iya kak," ujar Laila lalu mengikuti Dzaki dari samping.

"Mampus Lo Ra, kak Dzaki kayaknya marah sama lo," batin Laila.

"Kak Dzaki jalannya Jangan cepet cepet dong, Ara susah nih nyamain langkahnya," ujar Laila kepada Dzaki yang berjalan sangat cepat menurut Laila yang lumayan tidak tinggi.

Dzaki menghentikan langkahnya di sebuah taman belakang sekolah yang lumayan sepi, hanya ada beberapa orang siswa yang sedang duduk di sana.

"Kak Dzaki," panggil Laila pasalnya Dzaki belum juga berbicara.

"Kak Dzaki!" ujar Laila seraya menggoyangkan lengan Dzaki.

"Tadi Lo di mana?" ujar Dzaki membuka suaranya.

"Loh Ara kan tadi nonton pertandingan kak Dzaki,"

"Bukan itu," ujar Dzaki.

"Terus?"

"Sebelum pertandingan Lo ke mana?"

"Laila ke toilet, terus mampir ke kantin terus Ara," belum sempat Laila menyelesaikan perkataannya Dzaki langsung menyela.

"Gue liat lo tadi sama cowok, siapa?" Tanya Dzaki.

"Owh itu, namanya Revan temen Laila dulu,"

"Temen apa temen?"

"Temen kak,"

"Baguslah," ujar Dzaki.

"Bagus kenapa kak, kak Dzaki cemburu yaa?" Ujar Laila seraya terkekeh kecil.

"Nggak,"

"Massa sih?"

"Iya,"

"Bilang aja kali kak, enggak usah gengsi sama Ara," ujar Laila.

"Nggak,"

"Yaudah kalau enggak, Laila balik ke Revan lagi ya," ujar Laila lalu hendak memutar badan hendak melangkah, namun tangan nya di cekal oleh Dzaki.

"Enggak usah nakal!" ujar Dzaki memperingati Laila.

"Laila enggak nakal kak,"

"Barusan apa?"

"Laila kan cuman mau ketemu Revan, tadi katanya kak Dzaki enggak marah kalau Laila sama Revan," ujar Laila seraya tersenyum, sebenarnya dia tahu pacar nya ini dalam mode cemburu tapi gengsi saja untuk mengungkapkan nya.

"Gue enggak marah, TAPI GUE ENGGAK SUKA!" jelas Dzaki, ia sudah berusaha menahan dirinya untuk tidak marah dan cemburu tapi tetap saja namanya juga cinta.

"Kak Dzaki lucu banget deh kalau cemburu gini," ujar Laila seraya terkekeh kecil.

"Hm,"

"Yaudah Laila enggak jadi ketemu Revan, sini sini duduk," ujar Laila lalu duduk di salah satu kursi taman, Dzaki pun ikut duduk di sebelah Laila namun ia segera merebahkan kepalanya ke paha Laila sebagi Sandaran.

"Lain kali enggak usah ngomong sama cowok kalau enggak penting!" Ujar Dzaki.

"Loh, kok gitu sih kak," ujar Laila tidak terima.

"Gue enggak suka liat lo senyum ke orang lain kayak tadi,"

"Laila kan anak yang murah senyum, lagian senyum juga ibadah kok,"

"Tapi enggak usah manis manis kalau senyum, nanti mereka suka sama lo," ujar Dzaki sedikit terkekeh.

"Iss kak Dzaki!"

"Kenapa hm?"

"Massa Laila salting sih,"

"Gpp, lo lucu kalau salting" ujar Dzaki lalu kembali duduk dan menatap wajah Laila lama.

"Kak Dzaki jangan sering bikin Ara salting deh, takutnya Ara enggak kuat. Terus pingsan gimana?" Ujar Laila polos.

"Kalau pingsan ya langsung gue gendong,"

"Laila berat loh, kak Dzaki enggak kuat kayaknya," ujar Laila.

"Mau coba?" Tawar Dzaki dengan raut wajah yang sulit di artikan.

"Eng..." Belum sempat Laila menyelesaikan perkataannya, ia sudah di angkat ke udara oleh Dzaki.

"Kak Dzaki, turunin Laila!" Ujar Laila terkejut

"Kenapa, tadi minta gendong hm?"

"Laila enggak minta, cepet turunin malu di liatin orang," ujar Laila dengan muka yang sudah memerah karena malu.

"Iya iya," ujar Dzaki lalu kembali menurunkan Laila.

"Cieee salting lagi," celetuk Dzaki.

"Enggak, Laila cuman malu."

"Sama aja sayang, sini peluk biar enggak kelihatan orang," ujar Dzaki lalu menarik Laila ke dalam pelukannya.

Pamit

Kedua pasang remaja tengah duduk di sebuah bangku taman, yaps hari ini adalah malam Minggu, banyak pasangan muda mudi yang menghabiskan waktu bersama orang tersayang mereka masing masing.

Masing masing yaa jangan barengan! xixixi...

Laila dan Dzaki menghabiskan waktu bersama malam ini, setelah kemarin mereka sama sama sibuk. Sebenarnya yang sibuk itu Dzaki sih.

"Kak Dzaki, kita mau ke mana habis ini?" Tanya Laila yang masih menyantap makanan yang ia beli di pinggir jalan tadi.

"Terserah yang penting kamu senang," ujar Dzaki seraya tersenyum tipis.

"Hemm Laila gatau sih mau ke mana, Terserah kak Dzaki aja deh,"

"Bener?"

"Iya kak,"

"Yaudah habisin dulu tuh makanan nya, belepotan ke mana mana lagi," omel Dzaki seraya mengusap pinggir

bibir Laila yang terkena saus akibat makanan yang ia makan.

"Hehehe iya kak," ujar Laila seraya tersenyum manis, senyum yang membuat Dzaki candu, senyum yang selalu ia rindukan, senyum yang membuat Dzaki jatuh cinta berkali kali kepada Laila.

Hening sesaat....

"Kak Dzaki,"

"La," ujar mereka bersamaan.

"Kak Dzaki ngomong duluan aja," ujar Laila.

"Kamu duluan,"

"Kak Dzaki aja, kayaknya lebih penting," ujar Laila.

"Serius, aku duluan yang ngomong?"

"Iya kak,"

"Minggu depan aku mau keluar kota," ujar Dzaki pelan.

"Loh, kok mendadak kak?"

"Enggak mendadak sih sebenarnya, cuman aku yang belum kasih tahu kamu," ujar Dzaki seraya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Isss kak Dzaki mahh gitu, emang keluar kota ada acara apa?" Tanya Laila.

"Enggak ada acara Ra, ini dari sekolah aku di suruh wakilin buat olimpiade kimia di Bogor, enggak lama kok cuman tiga hari." Jelas Dzaki.

"Lama itu mahh, mana di Bogor lagi Ara enggak bisa liat kak Dzaki dong," ujar Laila lesu.

"Cuman tiga hari sayang, habis itu langsung pulang," ujar Dzaki lembut.

"Kak Dzaki juga, ngapain baru bilang sekarang sih!"
Ujar Laila sedikit ngambek.

"Maaf, yaudah tadi kamu mau ngomong apa hm?"
Tanya Dzaki.

"Cuman mau bilang, Minggu depan itu acara ulang tahun nya Jihan. Padahal Laila mau ngajakin kak Dzaki bareng ke sana nya tapi yasudah lah," pupus sudah harapan Laila mengajak Dzaki pergi ke ulang tahun Jihan bersama.

"Maaf sayang, aku enggak tau kalau waktunya bisa barengan kayak gini. Jadwal nya di majuin dari pihak panitia," ujar Dzaki berusaha membujuk Laila supaya tidak merajuk kepadanya.

"Yaudah gapapa, Ara enggak bisa paksain juga kan," ujar Laila pasrah.

"Jangan ngambek dong!" Ujar Dzaki mengacak-acak rambut Laila.

"Enggak kok,"

"Ayok ikut!" Ujar Dzaki seraya berdiri lalu meraih tangan Laila.

"Kemana?"

"Ikut aja, pasti kamu seneng,"

Dzaki dan Laila sudah menginjak kan kaki di salah satu Mall yang ada di Jakarta, mereka berdua masuk ke salah satu toko buku terbesar.

"Kak Dzaki!" Panggil Laila.

"Hm?"

"Ngapain ke sini?"

"Mau nyenengin pacar," ujar Dzaki lugas.

"Tapikan Laila enggak minta ke sini,"

"Kenapa, enggak seneng ke sini?"

"Bukan enggak seneng kak, tapi Laila enggak bawa uang lebih,"

"Ngapain bawa uang, aku yang bayarin. Pilih aja yang mana kamu suka!" Ujar Dzaki santai.

"Beneran nih kak?" Tanya Laila sekali lagi lalu Dzaki hanya membalas dengan anggukan.

"Makasih kak Dzaki, sayang banyak banyak!" Ujar Laila kelewat senang, sampai lupa jika keduanya berada di tempat umum.

"Yaudah pilih yang kamu suka,"

"Okey kak Dzaki,"

Sementara Laila memilih milih novel yang ia sukai, Dzaki juga tengah mencari buku untuk menambah referensi belajar nya di rumah.

Setelah 10 menit berlalu, Laila kembali dengan membawa dua buah novel di tangannya.

"Kak Dzaki,"

"Kak Dzaki!" Panggil Laila pada Dzaki yang tengah sibuk mencari buku refrensi.

"Hm, udah dapet novel nya?" Tanya Dzaki pada Laila.

"Udah, tapi Laila bingung mau beli yang ini atau yang ini," ujar Laila seraya memperlihatkan dua novel tersebut ke Dzaki.

"Yaudah beli dua dua nya," finish Dzaki membuat Laila sedikit terkejut.

"Kemahalan kalau dua dua nya kak, yaudah Ara ambil yang ini aja," ujar Laila lalu memilih salah satu dari kedua novel tersebut dan mengembalikan yang satu lagi ke rak.

Dzaki yang melihat sikap Laila pun hanya tersenyum, ia kagum dengan Laila yang sederhana dan tidak membuang buang uang hanya untuk kesenangan nya saja.

"Yuk kak!" Ajak Laila kembali dengan membawa satu buku yang ia pilih tadi.

"Mau ke mana lagi?" Ujar Dzaki pada Laila yang masih dalam barisan antrean.

"Hemm... Terserah kak Dzaki aja," ujar Laila dengan wajah sumringah karena punya koleksi novel baruu.

Dzaki sudah terbiasa dengan kata terserah Laila, untungnya Laila tidak seperti wanita wanita di luaran

sana, bilang nya sih Terserah tapi di ajak ke sini enggak mau. *Maksudnya Terserah tuh apa sih sebenarnya!?*

Setelah Dzaki dan Laila membeli buku di Gramedia, keduanya pun mengakhiri jalan nya dengan makan bakmi di dekat daerah rumah Laila, sekaligus setelah itu mengantar Laila pulang ke rumah.

"Akhirnya sampai rumah," ujar Laila yang baru saja turun dari motor Dzaki.

"Gimana, seneng enggak?" Tanya Dzaki pada Laila.

"Seneng banget," ujar Laila dengan senyum manisnya, Dzaki yang melihat senyum Laila lantas ikut tersenyum dan beralih mengacak-acak rambut Laila.

"Kak Dzaki! Hobi banget berantakin rambut Ara," ujar Laila sedikit kesal

"Kamu lucu soalnya," ujar Dzaki seraya terkekeh kecil.

"Owh iya, kak Dzaki berangkat ke Bogor nya hari apa?" Tanya Laila.

"Mungkin hari Selasa,"

"Owh gitu, jadi hari Senin masih bisa bareng dong ke sekolahnya?"

"Iya sayang, udah sana masuk nanti Kakak kamu ngomel!"

"Okey kak Dzaki, Laila masuk dulu ya... Bye," ujar Laila seraya melambaikan tangan lalu masuk ke dalam rumah.

"Bye cantik," pekik Dzaki dari luar gerbang.

Setelah mengantarkan Laila pulang Dzaki segera bergegas untuk pulang dan beristirahat, hari ini dia banyak menghabiskan waktu bersama Laila dan hari ini juga dia banyak tersenyum. Senyum tulus yang jarang sekali ia perlihatkan kepada siapa pun, kecuali orang yang benar benar ia sayang.

Dzaki berharap hubungan nya dengan Laila akan terus seperti ini, ia tidak mau kehilangan sosok yang ia sayangi untuk yang kesekian kali nya.

Semoga tidak akan terjadi lagi...

See you..

Tentang Penulis

Nama : xxxxxxxxxx

Tanggal lahir : xxxxxxxxxxxxxxxx

Riwayat sekolah

1. : xxxxxxxxxx
2. : xxxxxxxxxxxxxx
3. : xxxxxxxxxxxxxxxx
4. : xxxxxxxxxx

Nama Orang tua

Ayah : xxxxxxxxxxxxxx

Ibu : xxxxxxxxxxxxxx

Nama Saudara kandung

1. : xxxxxxxxxxxxxx
2. : xxxxxxxxxx